

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis temuan data penelitian yang menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT dalam video ‘62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah?’” Secara umum, Narasi melakukan lima tahap dalam praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT, yaitu identifikasi sumber, pengumpulan data, pemrosesan, analisis data, dan pelaporan. Kelima tahap tersebut dilakukan oleh Narasi meskipun dengan keterbatasan tim redaksi yang secara khusus bekerja untuk liputan berbasis OSINT. Video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” dikerjakan oleh empat orang sebagai tim inti, yaitu Aqzam Fiazmi Hanifan, Arbi Sumandoyo, Achmad N. Wahib, dan Sharon M. Sumolang. Keterbatasan tersebut membuat kelima tahap dikerjakan dengan lebih fleksibel, yaitu tidak terlalu kaku mengikuti struktur tahapan OSINT. Sehingga, kelima tahap tersebut dirangkum dan dipraktikkan oleh Narasi ke dalam empat tahap, yaitu riset, liputan, penyuntingan video, dan publikasi.

Video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” merupakan produk jurnalisme investigasi yang berbasis data sumber terbuka. Penggunaan data-data tersebut memiliki kaitan dengan praktik jurnalisme data. Narasi mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai *tools* OSINT, seperti Trace Labs dan ExifTool. Narasi juga memanfaatkan aplikasi Molecool untuk mengakses rekaman CCTV

Bali Tower yang berada di dekat Halte Sarinah. Selain itu, data-data dari sumber terbuka juga dikumpulkan dengan cara manual dengan memanfaatkan tagar dan kata kunci yang berkaitan dengan aksi unjuk rasa penolakan cipta kerja serta pembakaran Halte Sarinah. Pada liputan investigasi yang menggunakan data sumber terbuka ini, Narasi mampu membuktikan hipotesis bahwa pelaku pembakaran Halte Sarinah yang dirilis oleh Polda Metro Jaya bukanlah pelaku sebenarnya. Data yang digunakan dalam liputan ini bukanlah data kuantitatif, melainkan data-data yang berbentuk visual dan audio-visual. Oleh karena itu, liputan investigasi pelaku pembakaran Halte Sarinah yang dilakukan oleh Narasi dikemas dalam format audio-visual, yaitu video.

Hasil liputan yang berbentuk video dipublikasikan melalui ruang digital, yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial utama yang digunakan untuk memublikasikan video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”, yaitu YouTube melalui kanal Narasi Newsroom. Pranala dari video tersebut ditautkan ke *website* resmi Narasi dan media sosial lainnya milik Narasi, yaitu Twitter dan Facebook. Per Oktober 2024, jumlah penonton video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” mencapai angka 1.134.670 di kanal YouTube Narasi Newsroom dan 4.735.373 di akun Instagram @najwashihab.

## **B. Saran**

Peneliti membagi saran untuk penelitian praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT menjadi dua aspek, yaitu secara akademis dan secara praktis. Adapun saran yang peneliti ajukan, yaitu:

## 1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keberagaman referensi dan wawasan terhadap praktik jurnalisme investigasi di Indonesia, khususnya praktik jurnalisme yang memanfaatkan teknologi dalam ruang digital. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan. Penelitian ini hanya membedah lapisan paling luar dari pemanfaatan OSINT dalam bidang jurnalistik di Indonesia, khususnya pada liputan investigasi yang dilakukan oleh Narasi. Video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” hanya menggunakan *tools* OSINT dengan persentase sebesar 80 persen dan *tools* OSINT yang digunakan masih sangat sederhana. Data-data yang dikumpulkan melalui *tools* OSINT masih berupa data-data yang sangat sederhana. Maka dari itu, penelitian mengenai pemanfaatan OSINT pada praktik jurnalisme investigasi di Indonesia masih memiliki ruang yang besar untuk dieksplorasi, terutama pada praktik pemanfaatan OSINT dengan data-data yang lebih kompleks. Teknologi yang terus berubah dan berkembang akan memengaruhi pemanfaatan OSINT dalam bidang jurnalistik. Misalnya, hadirnya *artificial intelligence* yang dapat melakukan manipulasi pada foto dan video di internet. Hal tersebut akan memengaruhi proses verifikasi dari data yang dikumpulkan melalui proses OSINT. Pemanfaatan OSINT pada bidang jurnalistik, khususnya pada praktik jurnalisme investigasi di Indonesia merupakan hal penting yang perlu digali lebih lanjut agar praktiknya semakin masif dilakukan.

## 2. Saran Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa Narasi belum memiliki tim liputan berbasis OSINT yang ideal. Hal ini menyebabkan proses kerja pada liputan berbasis OSINT masih bergantung pada sosok Aqwan Fiazmi Hanifan. Oleh karena itu, penambahan tim pada program “Buka Mata” perlu dilakukan, khususnya untuk tim yang memiliki keahlian riset sumber data terbuka, *crawling* data menggunakan *tools* OSINT, dan mampu menganalisis data-data yang terkumpul. Selain itu, Narasi dapat melakukan edukasi mengenai OSINT dan pemanfaatannya pada bidang jurnalistik perlu dilakukan di Indonesia. Tujuannya untuk menambah wawasan pada pemilik media, para jurnalis, dan pekerja media lainnya, sehingga produk-produk jurnalistik di Indonesia dapat mengalami peningkatan kualitas serta keberagaman konten berita.

Para jurnalis di Indonesia juga perlu menambah wawasan dan keahlian dalam menggunakan *tools-tools* OSINT. Pemanfaatan OSINT dalam bidang jurnalistik akan membawa keuntungan bagi para jurnalis, yaitu keefektifan dalam mencari data-data liputan. Untuk menggunakan *tools* OSINT, para jurnalis perlu memiliki pengetahuan dasar terhadap bahasa pemrograman dan konsep dasar dari *crawling* atau *scraping* data. Hal tersebut berguna untuk menghasilkan produk-produk jurnalistik yang berkualitas dan mencerahkan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. R. (2020, October 9). *Ini Situasi Demo Tolak Omnibus Law di 5 Kota Besar Pada Kamis, 8 Oktober 2020*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1394301/ini-situasi-demo-tolak-omnibus-law-di-5-kota-besar-pada-kamis-8-oktober-2020>
- Ananda, P. (2024, March 13). *Molecool Sediakan 2.000 Titik CCTV HD Pantau Kemacetan Jakarta*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/658581/molecool-sediakan-2000-titik-cctv-hd-pantau-kemacetan-jakarta>
- Ariefana, P., & Muflih, F. F. (2020, October 8). Beringas! Halte TransJakarta Sarinah Habis Dibakar, Masih Dirusak Massa. *Suarajakarta.Id*. <https://jakarta.suara.com/read/2020/10/08/185144/beringas-halte-transjakarta-sarinah-habis-dibakar-masih-dirusak-massa>
- Ashri, A. F. (2024, November 19). Hari Jurnalis Internasional, Ribuan Jurnalis Terbunuh dalam Tiga Dekade. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/artikel/hari-jurnalis-internasional-ribuan-jurnalis-terbunuh-dalam-tiga-dekade>
- Bellingcat Investigation Team. (2019). Identifying the Separatists Linked to the Downing of MH17. *Bellingcat*.
- Bruns, A., & Stieglitz, S. (2014). Twitter data: What do they represent? *IT - Information Technology*, 56(5), 240–245. <https://doi.org/10.1515/itit-2014-1049>
- Caliandro, A., & Graham, J. (2020). Studying Instagram Beyond Selfies. *Social Media and Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120924779>
- Calkins, L. M. (2011). Patrolling the Ether: US-UK Open Source Intelligence Cooperation and the BBC's Emergence as an Intelligence Agency, 1939-1948. *Intelligence and National Security*, 26(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/02684527.2011.556355>
- CNN Indonesia. (2019, June 22). Jakarta Smart City, Mimpi Era Ahok Atasi Masalah Ibu Kota. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190621194342-185-405423/jakarta-smart-city-mimpi-era-ahok-atasi-masalah-ibu-kota>
- Constantaras, E. (2017). *UNDP Regional Centre for Europe and the CIS Data Journalism Training Manual: Thinking Like a Data Journalist*. <https://www.sudandata.org/learning/2>.
- Cuba, E. G. (1981). Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries. *Educational Communication and Technology*, 29(2), 75–91. <https://doi.org/10.1007/bf02766777>
- Day, T., Gibson, H., & Ramwell, S. (2016). *Fusion of OSINT and Non-OSINT Data* (pp. 133–152). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-47671-1\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-47671-1_9)
- Demirovic, D., Skejic, E., & Serifovic-Trbalic, A. (2018). Performance of Some Image Processing Algorithms in Tensorflow. *2018 25th International Conference on Systems, Signals and Image Processing (IWSSIP)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/IWSSIP.2018.8439714>

- Dewan Pers. (n.d.). *Data Perusahaan Pers.*  
<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- Dewi, S. (2018, November 24). Kisah Najwa Shihab di Awal Bentuk Narasi: Takut Tak Bisa Gaji Pegawai. *IDN Times*.
- ExifTool. (n.d.). *ExifTool by Phil Harvey*. Retrieved August 25, 2024, from <https://exiftool.org/>
- Fiorella, G. (2021, November 9). First Steps to Getting Started in Open Source Research. *Bellingcat*.
- Flora, M. (2020, October 9). Demo Anarkistis, Ini Deretan Fasilitas Umum di Jakarta yang Dirusak Massa Perusuh. *Liputan6.Com*.  
<https://www.liputan6.com/news/read/4377582/demo-anarkistis-ini-deretan-fasilitas-umum-di-jakarta-yang-dirusak-massa-perusuh?page=4>
- Gibson, H. (2016). *Acquisition and Preparation of Data for OSINT Investigations* (pp. 69–93). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-47671-1\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-47671-1_6)
- Glassman, M., & Kang, M. J. (2012). Intelligence in the internet age: The emergence and evolution of Open Source Intelligence (OSINT). *Computers in Human Behavior*, 28(2), 673–682. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.11.014>
- Grut, S. (2020). *OSINT journalism goes mainstream*. NiemanLab Predictions for Journalism 2020. <https://www.niemanlab.org/2020/01/osint-journalism-goes-mainstream/>
- Gunawan, F., Imilda, & Mirza Keumala, T. M. (2024). Analisis Information Gathering Target Daftar Pencarian Orang Menggunakan Metode Open Source Intelligence Pada Kejaksaaan Tinggi Aceh. *Jurnal Sistem Komputer (SISKOM)*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.35870/siskom.v4i1.802>
- Hanggoro, W. T. (2020). *Pandemi: Makin Dominan Kekuasaan, Jurnalisme Investigasi Makin Diperlukan*. Nuusdo.Com. <https://nuusdo.com/pandemi-makin-dominan-kekuasaan-jurnalisme-investigasi-makin-diperlukan/>
- Hanifan, A. F. (2017). Melacak dan Menemukan Hotel Tempat Rizieq Menginap di Mekkah. *Tirto.Id*.
- Harususilo, Y. E. (2019, December 7). Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia? *Kompas.Com*.  
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?page=all>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Higgins, E. (2014a). Geolocating the Missile Launcher Linked to the Downing of MH17. *Bellingcat*. <https://www.bellingcat.com/resources/case-studies/2014/07/17/geolocating-the-missile-launcher-linked-to-the-downing-of-mh17/>
- Higgins, E. (2014b, July 22). *The Latest Open Source Theories, Speculation and Debunks on Flight MH17*. Bellingcat. <https://www.bellingcat.com/news/uk-and-europe/2014/07/22/the-latest-open-source-theories-speculation-and-debunks-on-flight-mh17/>
- Higgins, E. (2015a). MH17 - The Open Source Evidence. *Bellingcat*.
- Higgins, E. (2015b). Russia's Colin Powell Moment - How the Russian Government's MH17 Lies Were Exposed. *Bellingcat*.

- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Prenadamedia Group.
- Hootsuite. (2024). *Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Humprecht, E., & Esser, F. (2018). Mapping digital journalism: Comparing 48 news websites from six countries. *Journalism*, 19(4), 500–518. <https://doi.org/10.1177/1464884916667872>
- Hwang, Y.-W., Lee, I.-Y., Kim, H., Lee, H., & Kim, D. (2022). Current Status and Security Trend of OSINT. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2022/1290129>
- Idhom, A. M. (2020, October 8). Demo Hari Ini Tolak Omnibus Law: Kronologi, Daftar Lokasi, Penyebab. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/demo-hari-ini-tolak-omnibus-law-kronologi-daftar-lokasi-penyebab-f5Kj>
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Penerbit Buku Kompas.
- Juairiah, R. S., & Ubaya, H. (2020). Visualization of Twitter Geo-location for Equalization Analysis of Smart Cities in Indonesia. *Proceedings - 2nd International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber, and Information System, ICIMCIS 2020*, 278–283. <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS51567.2020.9354293>
- Julan, C. I., & Togan, M. (2023). Methodologies for Retrieving and Processing Information from Open Sources (OSINT). *Journal of Military Technology*, 6(1), 39–44. <https://doi.org/10.32754/JMT.2023.1.05>
- Kim, W., Jeong, O. R., & Lee, S. W. (2010). On social Web sites. *Information Systems*, 35(2), 215–236. <https://doi.org/10.1016/j.is.2009.08.003>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (revised and updated). Three Rivers Press.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. KENCANA.
- Kurnia, S. S. (2008). *Jurnalisme Investigasi (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Laksono, D. D. (2016). *Jurnalisme Investigasi*. Mizan Group.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Megat, C. I., & Sriyanto, A. (2022). Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The End Game. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 2(2), 154–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.5618>
- Mesquita, L., & Fernandes, K. (2021). The New Praxeology of Digital Journalism in Latin America: Media Organizations Learn How to Walk by Running. In R. Salaverría & F. de-Lima-Santos (Eds.), *Journalism, Data and Technology in Latin America* (pp. 23–53). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-65860-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-65860-1_2)
- Molecool. (2024). *About Molecool*. <https://molecool.id/about>
- Mujib, I. L. (2020, October 5). *UU Cipta Kerja Gol, Tagar Tolak Omnibus Law Trending Topic di Twitter*. IDN Times.
- Naab, T. K., & Sehl, A. (2017). Studies of User-Generated Content: A Systematic Review. *Journalism*, 18(10), 1256–1273. <https://doi.org/10.1177/1464884916673557>

- Najwa Shihab. (2020, November 5). *Di Balik Aksi Demonstrasi: EKSKLUSIF, Saksi Mata Pembakaran Halte Sarinah (Part 4)*. <https://www.youtube.com/watch?v=-WoD6cF9bFg&t=113s>
- Narasi. (2020). *Apa Arti Logo Narasi yang Baru?* <https://www.youtube.com/watch?v=aPaW-FlFyJo>
- Narasi Newsroom. (2020). *62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah | Buka Mata*. Narasi Newsroom. [https://www.youtube.com/watch?v=Pfjfn0dk\\_iA&t=531s](https://www.youtube.com/watch?v=Pfjfn0dk_iA&t=531s)
- Narasi Newsroom. (2022a). *Mencari Pengeroyok Ade Armando | Buka Mata*. <https://www.youtube.com/watch?v=M2xpEOtaApI>
- Narasi Newsroom. (2022b). *Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal | Buka Mata*. <https://www.youtube.com/watch?v=O4LITg9bv4k&t=1164s>
- Newman, N., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2021). *Reuters Institute Digital News Report 2021*. <https://doi.org/10.60625/risj-7khr-zj06>
- Ningrum, M. K. (2022, December 15). CEO Info Media Digital Wahyu Dhyatmika Menerima Soetandyo Award 2022. *Tempo.Co*.
- Pradewo, B. (2019, November 1). 7.700 CCTV Tersambung Jakarta Smart City. *Jawapos.Com*. <https://www.jawapos.com/jabodetabek/01242647/7700-cctv-tersambung-jakarta-smart-city>
- Prasetyo, Y. A. (2018). Abal-Abalisme Sebagai Musuh Kemerdekaan Pers. *JURNAL Dewan Pers*, 18, 4–5.
- Prihartono, A. W. (2016). Surat Kabar dan Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). *Jurnal Channel*, 4(1), 105–116.
- Purwanto, Y. (2021, November 1). Mengenal Sosok Di Balik Layar Program Mata Najwa. *Berita Fakta*.
- Putra, N. P. (2020). Halte Transjakarta Sarinah Terbakar di Tengah Massa Aksi Unjuk Rasa UU Cipta Kerja. *Liputan 6*.
- Regar, R. F. (2023, January 21). Orang Indonesia Peringkat Pertama Durasi Screen Time Ponsel di Dunia, Kategori Kecanduan Tingkat Tinggi? *Tempo.Co*. <https://tekno.tempo.co/read/1682287/orang-indonesia-peringkat-pertama-durasi-screen-time-ponsel-di-dunia-kategori-kecanduan-tingkat-tinggi#:~:text=Orang%20Indonesia%20berada%20di%20peringkat,sehari%20di%20depan%20layar%20ponsel>.
- Saktiko, T. A. (2021). *Pembangkaian liputan investigasi Narasi TV melalui pemanfaatan open source (Analisis framing pada video kasus pembakaran Halte Sarinah)* [PhD Thesis]. Universitas Kristen Indonesia.
- Salaverría, R. (2017). Typology of Digital News Media: Theoretical Bases for their Classification. *Revista Mediterránea de Comunicación/Mediterranean Journal of Communication*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14198/MEDCOM2017.8.1.2>
- Salaverría, R. (2019). Digital Journalism. *The International Encyclopedia of Journalism Studies*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0189>
- Schaurer, F., & Störger, J. (2013). The Evolution of Open Source Intelligence (OSINT). *Intelligencer: Journal of U.S. Intelligence Studies*, 19, 53–56.

- Setiawan, A. (2020). *Media Online Perlu Berbenah Diri*. [https://dewanpers.or.id/publikasi/opini\\_detail/173/Media\\_Online\\_Perlu\\_Berbenah\\_Diri](https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/173/Media_Online_Perlu_Berbenah_Diri)
- Steensen, S., & Westlund, O. (2021). *What is Digital Journalism Studies?* Routledge. [www.routledge.com/Disruptions/](http://www.routledge.com/Disruptions/)
- Stiebe, M. (2024). Social Big Data Mining For The Sustainable Mobility and Transport Transition: Findings From A Large-Scale Cross-Platform Analysis. *European Transport Research Review*, 16(28). <https://doi.org/10.1186/s12544-024-00651-3>
- Sullivan, P. B. O., & Carr, C. T. (2017). Masspersonal Communication : A Model Bridging the Mass-Interpersonal Divide. *New Media & Society*, 20(3), 1161–1180. <https://doi.org/10.1177/1461444816686104>
- Syahni, M. (2014). Kronologi Jatuhnya Pesawat Malaysia Airlines #MH17 di Ukraina. *Kompas.Com*.
- Syaiful, A. (2020, October 9). Massa Brutal dan Beringas Saat Demo Tolak UU Cipta Kerja. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/stories/2162461/massa-brutal-dan-beringas-saat-demo-tolak-uu-cipta-kerja>
- Trace Labs. (n.d.). *Trace Labs OSINT VM: Crowdsourced OSINT to Find Missing Persons*. Retrieved August 14, 2024, from <https://www.tracelabs.org/initiatives/osint-vm>
- Umasugi, R. A., & Maullana, I. (2020, October 9). *Wagub DKI Sayangkan Perusakan Fasilitas Umum Saat Aksi Tolak UU Cipta Kerja*. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/09/16312001/wagub-dki-sayangkan-perusakan-fasilitas-umum-saat-aksi-tolak-uu-cipta>
- Wibisana, C. (2021). *Jalan Pedang “Indonesia Raya”, Koran Jihad yang Dibunuh Dua Rezim*.
- Young, M. L., Hermida, A., & Fulda, J. (2018). What Makes for Great Data Journalism? *Journalism Practice*, 12(1), 115–135. <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1270171>
- Yusuf, A. J., & Ahmad, N. (2023). Produk Jurnalisme Data di Media Digital pada Masa Pandemi. *Jurnal IPTEK-KOM*, 25(2), 207–224.
- Zamili, Moh. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 283–304.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Matriks Penelitian

Matriks penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data di lapangan. Matriks penelitian ini dibuat agar data-data yang dikumpulkan tetap seirama dengan kerangka teori. Data-data yang akan dikumpulkan akan mengacu pada tiga bangunan teori, yaitu jurnalisme investigasi, jurnalisme digital, dan *open source intelligence* (OSINT). Matriks penelitian ini akan mempermudah peneliti untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan penelitian.

**Tabel Matriks Penelitian**

| Teori                  | Data yang diperlukan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jurnalisme Investigasi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan atau visi dari praktik jurnalisme investigasi dalam video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”.</li> <li>2. Proses atau kerangka kerja tim redaksi untuk membuat liputan investigasi pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”.</li> <li>3. Metode pengambilan data.</li> <li>4. Proses pengolahan data menjadi sebuah liputan investigasi.</li> </ol>                                                                                                      |
| Jurnalisme Digital     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses atau kerangka kerja tim redaksi untuk mengemas liputan investigasi yang terintegrasi dengan jurnalisme digital.</li> <li>2. Tujuan atau visi dari praktik jurnalisme digital di video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”</li> <li>3. Komponen-komponen dalam jurnalisme digital yang dilakukan pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”</li> <li>4. Penggunaan teknologi digital untuk mencari sumber data yang mendukung sebuah investigasi.</li> </ol> |

|                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Open source intelligence</i> (OSINT) dalam Konteks Jurnalisme Data</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tools</i> OSINT yang digunakan dalam video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”.</li> <li>2. Konteks jurnalisme data pada pemanfaatan OSINT</li> <li>3. Proses atau kerangka kerja tim redaksi dalam pencarian data investigasi menggunakan OSINT dalam video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”.</li> <li>4. Tahapan menggunakan OSINT untuk membuat sebuah liputan (dari pengumpulan hingga publikasi).</li> </ol> |
|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

TABEL 1.1

## Lampiran 2: Pedoman Wawancara

1. Apa tujuan dan alasan Narasi menggunakan OSINT dalam melakukan investigasi pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?
2. Bagaimana tahapan kerja tim produksi Narasi dalam melakukan liputan investigasi menggunakan OSINT (dari pencarian ide hingga publikasi), khususnya pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?
3. Apa saja *tools* OSINT yang digunakan oleh Narasi untuk melakukan pengumpulan data (*data crawling*) pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?
4. Bagaimana pembagian tugas dan *jobdesc* dalam investigasi yang menggunakan OSINT pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?
5. Apa kriteria dan batasan dari sebuah data terbuka yang boleh diakses serta dijadikan sumber liputan?
6. Bagaimana susunan tim produksi yang saat melakukan peliputan pembakaran Halte Sarinah?
7. Bagaimana proses penyeleksian data yang dikumpulkan dengan OSINT oleh tim produksi?
8. Apa kriteria sebuah data yang diperoleh dengan menggunakan OSINT dapat disebut valid?
9. Bagaimana proses analisis yang berlangsung untuk menghubungkan data-data yang telah dikumpulkan?
10. Bagaimana proses pembuatan video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” dari hasil analisis data-data yang telah dilakukan?
11. Dalam konteks Narasi, apa perbedaan proses kerja atau proses produksi dari jurnalisme investigasi yang menggunakan OSINT dan tidak?

12. Merujuk pada konsep jurnalisme digital, bagaimana proses Narasi dalam memublikasikan laporan investigatif yang berupa video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?
13. Mengapa laporan investigatif yang dihasilkan oleh Narasi dikemas dalam bentuk video?

### Lampiran 3: Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 9 Juli 2022 (Pk 10.00 WIB – Pk 11.00 WIB)  
 Lokasi Wawancara : Daring via panggilan ZOOM

#### Profil Informan

Nama : Aqwam Fiazmi Hanifan  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jabatan : Produser Narasi

#### Hasil Wawancara

- Peneliti : Selamat pagi Mas Aqwam, perkenalkan nama saya Valencia, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mas, saya ingin mengetahui praktik jurnalisme yang memanfaatkan *open source intelligence* (OSINT), khususnya yang dilakukan di Narasi. Apakah betul jika posisi OSINT disebut sebagai metode pengumpulan data dari investigasi yang dilakukan oleh Narasi?
- Informan : Kalau misalnya kita bicara investigasi, metode ya, bicara tentang metode investigasi, terus bicara soal OSINT. Sebetulnya kan kalau kita *ngomongin* OSINT secara garis besar, ya, OSINT itu kan sebetulnya riset yang berbasis sumber data terbuka, kita belum bicara digital, ya. Terus kalau kita *ngomongin* riset sumber berbasis data terbuka sebetulnya kan dari zaman dulu juga sudah dilakukan. Dari zaman dulu lah, dari abad ke-1 Masehi, dari sebelumnya juga sudah dilakukan. Dalam artian, ketika intelijen misalkan, intelijen sebelum perang *ngumpulin* informasi, itu kan sumber terbuka kan. Dia nanya-nanya, itu kan sebetulnya sama, ya. Dalam konteks non-jurnalistik lah, ya, data sumber terbuka bukan suatu hal yang baru, itu kan sesuatu hal yang lama. Terus juga sebelum era digital mulai masif, ya, komputer ada, internet ada, kan sebetulnya riset-riset pun bagian dari OSINT juga sebenarnya. Ketika orang zaman dulu buka

buku, riset-riset buku, terus ngumpulin klipng, ngumpulin informasi dari warga, dan lain-lain, itu sebetulnya bagian dari riset data terbuka juga. Tapi memang, konteksnya itu kalau misalkan dalam era sekarang ketika era digital, ya diibaratkan ada muncul bahasa keren, OSINT. Tapi memang dalam konteks era sekarang memang selalu dilekatkan bahwa OSINT itu ya bagian dari digital. Kenapa digital? Karena ya itu yang aku bilang tadi bahwa di era-era sekarang itu kan informasi di digital itu kan semakin masif ya dan untuk mengumpulkan informasi itu kan kita gak perlu *effort* banyak ya, hanya duduk di depan laptop terus informasi datang, tinggal sejeli kita saja gitu untuk memilah informasi itu mana yang penting dan mana yang tidak penting. Nah terus dalam konteks era jurnalistik, sebetulnya OSINT tuh, kalau kita bilang non-digital, OSINT tuh sudah dilakukan dari zaman dulu. Tapi memang dalam konteks digital dan dioptimalkan baru-baru sekarang, khususnya ketika era media sosial itu sudah mulai masif dan orang baru sadar bahwa ternyata informasi dari media sosial dan banyak hal informasi itu seperti satelit atau data-data apapun itu. Kan sekarang digitalisasi ini merupakan sesuatu yang masif, itu jadi salah satu sebab kenapa riset berbasis digital dan khususnya dalam konteks dipakai wartawan itu semakin tersedia.

- Peneliti : Apa yang membuat orang pada akhirnya, bahkan jurnalis sendiri merasa ini sesuatu metode yang baru, secara khusus pada konteks Indonesia?
- Informan : Metode yang baru karena *source database* yang dikumpulkan adalah hal yang baru. Orang-orang zaman dahulu kan tidak ada informasi dari media sosial. Dalam arti, informasi-informasi yang terkumpul di media sosial, seperti foto dan video, dalam konteks audio-visual, sekarang kan lebih tersedia ya, lebih masif dan mudah diakses. Itu sebetulnya pembedanya di situ saja sih. Kalau misalkan bicara soal metode kerjanya sebetulnya sama, metode kerjanya begitu-begitu saja. Bedanya hanya mediumnya saja, kalau dulu mediumnya dari klipng, dari foto dan lain-lain. Kalau sekarang mungkin dari media sosial, dari apapun itulah, lebih ke digital konteksnya. Pembeda cuman itu aja sih sebetulnya. Kenapa disebut baru? Ya, iya memang baru karena *source database* dan mediumnya baru kan. Dulu kan tidak ada. Itu sebetulnya, pembedanya di situ.
- Peneliti : Kalau di Indonesia, Mas Aqwam kan tadi awalnya dari Tirto betul ya?
- Informan : Iya, saya dari Tirto. Nah kalau di konteks Indonesia, aku tidak tahu ya. Aku tidak mengikuti keberlangsungan media-media kita ya. Tapi memang sejauh ini memang belum dioptimalkan. Belum dioptimalkan tuh, aku yakin ya kalau misalkan berita-berita receh, berita-berita ke dalam konteks receh yang menyadur atau menduplikasi berita dari media sosial tuh banyak banget kan.

Banyak dan sering dilakukan. Tapi memang ketika misalkan kita bicara soal dalam konteks investigasi, bicara soal *in-depth reporting* dan lain-lain, itu memang jarang. Aku bilang sangat jarang, aku tidak tahu sangat jarang tuh karena memang secara kapasitasnya wartawan-wartawan kita belum ke sana atau memang dukungan dari media itu sendiri yang tidak *support* itu loh. Dukungan itu dalam artian, ya maksudku, untuk kerja seperti ini kan butuh *effort* dan waktu yang tidak cukup sebentar ya. Nah, aku tidak tahu tuh, ya bisa dua poin itu. Tapi kalau misalkan bicara soal kapasitas, aku yakin sih sebetulnya kapasitas wartawan dimanapun itu ya, mau di Eropa, mau di Afrika, mau dimanapun sebetulnya sama-sama aja. Itu kan bisa kita *develop* ya, gampang lah soal itu. Tapi, menurutku sih lebih ke poin yang kedua itu, ketika ya maksudku ya memang butuh *effort* dan butuh waktu yang panjang kalau misalkan kita ingin bikin satu produk yang dalam konteks liputan yang berbasis OSINT itu, *open source*. Tapi memang sebetulnya panjang dan pendek durasi waktu pengerjaan itu relatif ya. Aku bilang relatif kenapa? Karena ya kita terkadang bisa garap yang panjang, bisa garap yang pendek itu loh dengan durasi yang cukup panjang atau pendek tergantung dengan temuan kan. Soalnya kan kalau bicara soal riset, apalagi riset kan memang masih nihil, dalam artian kita masih belum tahu fakta detailnya seperti apa. Itu kan ya ibarat seperti untung-untungan ya. Untung-untungan tuh ya, kita bisa cepat atau bisa lama gitu loh. Kalau misalkan cepat, ya berarti beruntung. Kalau misalkan lama ya berarti seberapa tahan *endurance* kamu gitu loh. Berapa lama durasi kamu bisa bertahan. Kesabarannya diujinya di situ.

Peneliti : Berarti kalau misalkan dalam konteks Indonesia nih Mas. Sebenarnya OSINT itu dapat menjawab masalah apa di jurnalisme Indonesia?

Informan : Ya, kalau misalkan bicara soal menjawab masalah, sebetulnya ada banyak hal ya, informasi yang dapat digali, dijawab ya. Terutama dalam konteks *evidence* ya, fakta-fakta ya. Maksudku sejauh ini kalau misalnya kita bicara soal jurnalistik, ya *evidence-evidence* yang dikumpulkan oleh para wartawan ya, secara mayoritas kan itu pembuktian secara verbatim ya. Pembuktian secara verbatim itu lebih menitikberatkan kepada pengakuan narasumber. Narasumber bilang A ya ditulis A gitu. Walaupun pada akhirnya memang ada proses verifikasi dan lain-lain ya. Nah, OSINT ini bisa dijadikan sebagai penguat verifikasi itu sebetulnya. Kenapa OSINT bisa dipakai sebagai penguat verifikasi itu? Karena OSINT itu meminimalisir terjadinya subjektivitas. Ibaratnya gini, kalau misalkan kamu ngumpulin data *evidence* berupa foto dan video. Memang mungkin bisa saja gitu diedit ya. Bisa saja diedit atau dimanipulasi, memungkinkan saja. Tapi kan sebetulnya kadar-kadarnya itu beda ya. Beda dalam artian, saya akan lebih mudah

- percaya dengan foto dan video gitu. Maksudku untuk mengidentifikasi foto itu dimanipulasi kan itu urusan lain ya. Tapi saya akan mudah mempercayai foto atau video ketimbang hanya pengakuan orang gitu loh. Makanya aku bilang bahwa salah satu kekuatan *open source* gitu sih. Tapi maksudku ya itu yang aku bilang tadi soal manipulasi ada proses verifikasi.
- Peneliti : Apakah penggunaan OSINT di Narasi hanya pada program Buka Mata saja atau bagaimana?
- Informan : Aku sebetulnya, kenapa kalau misalkan bicara kenapa sih Narasi, Buka Mata? Karena ada aku di situ gitu loh. Kalau misalkan bicara konteks Narasi, kalau misalkan bicara soal OSINT Narasi itu siapa? Saya saja sih sebetulnya. Kamu bisa melihat program-program Buka Mata yang mayoritas hampir 90% itu kan produsernya saya. Jadi maksudnya ngomongin Narasi OSINT, pasti saya sebetulnya yang terlibat, mayoritas saya yang terlibat.
- Peneliti : Berarti sebenarnya punya tim tidak ya, Mas? Maksudnya orang-orang yang posisinya sebagai OSINT *researcher*-nya selain Mas Aqwan.
- Informan : Tidak ada. OSINT *researcher*-nya itu saya sendiri. Maksudku kalau misalkan tim secara solid, ada 4 orang sebetulnya. Produsernya 2 terus editor dan kameramennya juga 2. Kalau reporter biasanya kami mengambil dari *daily*, reporter *daily*, tapi mayoritas jarang sih. Nah, produsernya saya sama Mas Arbi Sumandoyo kalau misalkan dirimu bisa lihat itu. Tapi kalau menitikberatkan laporan berbasis OSINT ya pasti saya. Jadi ada spesialisasinya. Saya di bagian OSINT-nya, Mas Arbi Sumandoyo bagian apanya. Ada pembedanya itu.
- Peneliti : Berarti kalau di Indonesia, OSINT *researcher*-nya, ada jurnalis lain atau hanya Mas Aqwan yang melakukan ini?
- Informan : Aku juga tidak tahu. Aku pikir sih kalau misalnya kita bicara metode meriset ya, metode riset. Aku sih menolak kalau misalkan ada di justifikasi bahwa OSINT hanya saya. Tidak begitu juga sebetulnya. Makanya aku bicara lagi kan, bicara terkait dengan soal OSINT, OSINT kan sebetulnya soal metode riset ya. Hanya bahasa kerennya aja OSINT. Tapi kan kalau misalkan kita bicara periset kan, meskipun aku yakin sih teman-teman wartawan juga sudah melakukan itu. *Googling* itu kan bagian dari riset kan, bagian dari OSINT juga. Ya walaupun skalanya memang skala yang amat sangat sederhana. Aku yakin sih teman-teman sudah melakukan riset itu, riset digital, OSINT. Sebetulnya semua orang sudah melakukan, tapi memang untuk dalam konteks yang untuk bikin konten-konten yang *full* riset berbasis OSINT itu memang sangat jarang.
- Peneliti : Mas, kalau tidak salah, saya pernah dengar di *podcast*-nya Wisnu Prasetya bahwa salah satu alasan Mas Aqwan pindah ke Narasi

- juga karena gaya penyampaian Narasi yang lebih sesuai ya? Itu kenapa Mas? Maksudnya apa yang membedakannya?
- Informan : Jadi gini, karena *evidence-evidence* dan temuan-temuan yang biasanya dilakukan berbasis OSINT itu dalam konteksnya audio-visual berupa foto, video, dokumen, dan lain-lain. Untuk menarasikan secara utuh akan sangat lebih gampang memang lewat audio-visual itu. Misalkan kita bicara soal foto atau apapun itu. Secara penyampaian pesan, secara narasi sebetulnya kan salah satu *goal* wartawan itu kan pesannya sampai ya. Kalau misalkan dengan *evidence* dan fakta-fakta yang kita kumpulkan itu lebih kuat di audio-visual itu ya, maksudku akan sangat disayangkan kalau misalkan disampaikan lewat teks. Kamu bisa komparasi sih menurutku ya. Kamu coba deh salah satu rujukan untuk laporan-laporan OSINT sebetulnya kan Bellingcat ya. Kamu bisa lihat dari Bellingcat. Kamu baca deh Bellingcat itu ya artikelnya keren-keren gitu, bagus-bagus menurutku ya keren banget. Maksudku dengan konteks pesan yang akan sampai tuh hanya akan menyasar ke audiens tertentu aja gitu. Tidak akan nyasar ke banyak orang. Ya kamu mau mengerti sendirilah maksudku dengan artikel panjang dan *ngejlimet* begitu, butuh *effort* lebih dalam artian, ya maksudku ketika kamu bikin teksnya, bikin naskahnya juga kan harus mikir gimana audiens dan lain-lain. Itulah kenapa aku memutuskan untuk beralih ke Narasi dan bikin audio-visual. Kenapa audio-visual? Ya karena gampang. Sebetulnya kita bisa nyasar audiens yang sangat luas gitu loh. Orang-orang bodoh, maksudnya orang-orang awam yang ketika disodorin visual itu akan lebih gampang mencerna ya. Angka keterbacaan kita kan agak cukup parah ya. Di negara berkembang tuh audio-visual, aku sih merasa bahwa audio-visual ini salah satu *medium* dalam konteks laporan-laporan digital ya, akan sangat lebih efektif.
- Peneliti : Kemarin saya tuh baca Bellingcat juga kan. Ini sepertinya kalau dalam konteks Indonesia sepertinya orang bakal jarang banget yang baca karena sulit gitu. Kalau boleh tahu, tahapan misalkan ada satu kasus gitu, misalkan yang saya tontonin dan saya jadi tertarik dengan OSINT itu salah satunya yang pembakaran halte Sarinah. Saya mau tahu gimana proses kerja dari awal gitu, maksudnya dari awal “oh ini ada kasus yang harus kita bahas” sampai akhirnya jadi produksi konten gitu.
- Informan : Makanya aku bilang tadi kan, sebetulnya proses durasi produksi konten itu tidak bisa diterka. Lama atau sebentar itu kan relatif dan tidak terduga ya, kadang bisa cepat dan kadang bisa lama. Dalam laporan-laporan berbasis OSINT, kalau misalkan aku sering ngobrol ya sama temen-temen New York Times yang produksi konten keren ya. Aku selalu selalu ngobrol bahwa riset begitu tuh tidak bisa terduga. Proses produksi itu biasanya yang akan memakan waktu lama terkait dengan soal riset sebetulnya. Kenapa

memakan waktu selama itu untuk melakukan riset? Karena yang yang aku bilang tadi bahwa riset kita kan masih bias, belum tentu juga riset yang kita temukan sesuai dengan narasi yang kita bangun atau sesuai dengan gagasan di awal. Itu yang jadi soal kenapa proses produksi OSINT tuh terkadang sangat lama gitu. Tapi terkadang juga singkat. Kenapa terkadang bisa sangat sebentar? Karena yang aku bilang tadi, *evidence-evidence*-nya terkumpul berapa lama. Beruntung kalau kita dapat material-material yang mendukung argumen dan gagasan yang ingin kita bangun. Setelah itu kita jalin, sebenarnya kan material-materialnya itu sepele asal kita bisa jeli, yang detil-detil seperti itu, dapat ngomongin apa dari hal-hal yang sepele. Itu bisa jadi dua hal yang menurutku yang jadi salah satu pendukung dalam riset awal laporan-laporan berbasis OSINT. Terus soal proses produksi, kalau misalkan proses produksi itu sebetulnya aku terkadang bingung ya. Terkadang gini, sebetulnya kalau aku di Narasi ya, aku bicara soal di Narasi aja ya. Isu-isu yang akan ditangkap, semua isu itu sebenarnya dapat dilakukan dengan pendekatan OSINT ya. Isu apapun itu ya, apa lagi itu dalam konteks digital sekarang ini, informasi sangat melimpah ruah. Tapi kan makanya balik lagi ke tadi bahwa isu itu bisa dilakukan dengan pendekatan OSINT. Tapi maksudku, apakah riset itu akan memakan waktu lama tapi maksudku atau enggak gitu. Pertanyaannya ada di situ aja sih sebetulnya. Misalkan dalam contoh kasus Jokowi ke Ukraina. Ya kita bisa riset apapun itulah dengan pendekatan OSINT. Tapi maksudku ketika proses riset-riset itu memakan waktu lama atau enggak. Itu terkadang yang jadi kendalanya terus itu. Dalam konteks laporan-laporan di Narasi biasanya laporan-laporan itu ya aku diawali dengan riset aja sih. Riset tidak ditujukan untuk menjadi konten. Misalkan ada isu ini, coba aku ulik sebenarnya apa yang terjadi. Kalau misalkan ditanya ada banyak tidak sih riset-riset dari Narasi yang aku lakukan yang kemudian tidak jadi konten, tidak jadi apa-apa ya ada banyak banget. Ada banyak sekali riset-riset yang pada akhirnya mangkrak gitu aja, tidak jadi apa-apa. Kadang hanya sepuluh lagi, kadang hanya lima puluh persen lagi, kadang sama sekali hanya baru sepuluh persen. Banyak banget itu yang kemudian tidak menjadi konten. Jadi makanya aku bilang tadi, pada akhirnya memang itu, ya kita cari riset yang seratus persen komplit baru kemudian bisa dijadikan konten.

Peneliti : Mas berarti yang melakukan riset itu Mas Aqwam sendiri?

Informan : Iya, saya sendiri. Makanya aku bilang bahwa di Narasi itu tidak ada tim. Kalau misalkan di Buka Mata, aku tidak ada tim. Kalau bicara soal ideal dan tidak ideal, sebetulnya ini tidak ideal. Termasuk kalau bicara soal tim lain ya. Di luar negeri, media-media *mainstream* besar kayak BBC, New York Times, dan lain-lain. Mereka itu

punya tim khusus investigasi ya. Investigasi ada beda lagi di dalamnya ada divisi OSINT itu, ya ada banyak liputannya lah kan New York Times soal investigasi terus juga di Washington Post tuh ada forensik, timnya beda-beda namanya atau penyebutan. Tapi pada dasarnya mereka melakukan kerja-kerja OSINT. Di luar negeri itu idealnya mereka melakukannya ya punya tim yang banyak, tidak hanya satu orang, ada banyak dan spesialisasi ada spesifikasinya. Contoh misalkan, spesifikasi tuh dalam artian begini. Kalau misalkan kamu bicara OSINT, kita bicara soal riset digital saja karena ada banyak ya. Kamu mau riset digital dalam konteks apa dulu? Mau dalam konteks media sosial, apa dalam artian *social media profiling*, apa misalkan kamu ingin *tracking* pesawat, *tracking* transportasi, atau misalkan kamu bicara soal *satellite*. Itu sesuatu hal yang beda-beda dan sangat beragam. Memang butuh *effort* lebih ya di luar negeri tuh sampai seperti itu. Tapi kan di sini tuh tidak. Hampir semuanya sama saya sendiri. Sebetulnya ada sih Mas Arbi hanya dia memiliki kesibukan lain juga. Jadi kalau misalkan bicara soal OSINT di Narasi sebenarnya lebih ke saya dan itu posisinya tidak ideal ya.

Peneliti : Berarti kalau Mas Arbi itu kan sebagai salah satu produser, berarti *job desc* Mas Arbi itu apa?

Informan : Dia pekerjaan lainnya juga. Dia tidak fokus banget dengan OSINT.

Peneliti : Berarti lebih membantu pembuatan konten-konten saja ya?

Informan : Iya membantu konten lain, konten-konten yang cepat.

Peneliti : Biasanya pake *tools* apa saja di Narasi untuk *crawling* data dan sebagainya?

Informan : Kalau misalnya ditanya soal *tools*, aku akan selalu kebingungan, kenapa? *Tools* tuh akan sangat beragam ya, ada ribuan *tools* berbeda. Dalam konteks digital sekarang sebetulnya era digital disruptif ya. Disruptif dalam artian perputarannya tuh cepet banget, *update*-nya itu cepat banget. Seringkali kalau misalkan kita bicara soal *tools*, *tools* yang kamu pakai hari ini itu belum tentu bisa dipakai besok karena *moving* terus ya, berubah terus. Kalau ditanya *tools* apa yang dipakai, ya akan sangat beragam, akan sangat banyak banget. Makanya tergantung pendekatan yang kamu lakukan tergantung dengan isu yang kamu angkat itu apa. Contoh, misalkan, dalam konteks isu lingkungan gitu loh, kamu pakai *tools*-nya itu apa sih? Ya, saya akan menitikberatkan pada satelit. Pakai Google Earth, kalau misalkan pakai *tools* ada banyaklah. Beragam, kamu bisa cari kok. Terus kalau misalkan *tracking* pesawat pakai apa? Ya banyak banget juga. Tapi masalahnya, seringkali itu terkadang gini, Pekerjaan OSINT tuh sebetulnya bukan hanya wartawan. Kalau misalkan kamu cari, ada banyak orang yang pakai, intelijen pakai, HRD juga pakai. Orang HRD pakai OSINT juga kan untuk *profiling*

orang. Itu juga bagian dari OSINT. Kalau misalkan di posisi wartawan itu, ya kita dituntut banyak untuk segala bisa gitu. Segala bisa tuh dalam artian ya kita harus mencakup segala aspek. *Social media profiling*-nya harus bisa. Untuk mengecek geo-lokasinya juga harus bisa, jadi akan sangat beragam. *Tools*-nya sangat beragam banget.

Peneliti : Mas tadi sempat disebut juga ada ngambil reporter *daily*, berarti mereka tugasnya juga untuk melakukan verifikasi data berarti ya?

Informan : Ya, tapi, biasanya aku minta tugas untuk reporter, biasanya aku kasih data sih. Biasanya tugas mereka melakukan verifikasi ke narasumber-narasumber terkait. Pekerjaan mereka banyak. Kamu bisa lihat di *credit title* ya, dari produser, riset, editor, *motion graphic*, dan lain-lain kadang sama aku sendiri ya. Terkadang aku menyuruh orang lain, minta tolonglah ke teman-teman untuk konfirmasi. Sama *take VO* paling.

Peneliti : Kalau di Indonesia, Mas, ada benturan etika-etika dengan data pribadi? Ada gak sih Mas dengan penerapan OSINT ini?

Informan : Kalau kita bicara soal etika sebetulnya masih cair ya. Cair dalam artian mengikuti aturan lokasi. Kalau kita bicara soal etika antara di sini, di Indonesia dengan di Eropa kan beda ya. Indonesia kan masih liar ya, masih bebas orang itu tidak ada undang-undangnya. Jadi sebetulnya kita ini tergolong masih bebas ya, kalau misalkan untuk *data privacy*. Tapi masalahnya kan kita punya UU ITE. UU ITE kan konteksnya, bedanya di DPR sama UU ITE kan bedanya kalau di DPR itu kan aturannya sudah ada ya dan aturannya beda dengan UU ITE. UU ITE itu kan delik aduan ya. Jadi harus ada orang gelapor baru kemudian bisa dieksekusi. Kalau di DPR kan tidak ya, kayak di Eropa. UU ITE ini kan sangat-sangat rentan banget. Dalam konteks UU ITE kan ada banyak hal-hal. Biasanya UU ITE konteksnya lebih ke subjektif si pelapor. Dalam artian, bukan soal *data privacy*-nya terkadang ya. Maksudku, bisa diada-adain gitu loh. Meskipun kita sudah mengamankan data di kontennya, kita *blur* apapun itu sehingga orang tidak tahu. Pada akhirnya, ketika si orang ini tidak suka gitu, itu kan bisa aja digugat. Itulah sebetulnya kendalanya di situ. Kalau misalkan bicara soal *data privacy* itu, makanya aku bilang tadi, cara ngakalannya gitu, paling kita semaksimal mungkin, ya wartawan pasti tahu batasan-batasan yang mana sih data harus di-*publish* dan tidak. Misalkan nomor KTP kan tidak mungkin lah kita *publish*. Hal-hal seperti itu tidak mungkin. Itu menurutku sih. Foto di-*blur* meskipun data kita ambil secara *open source*. Soalnya ketika kita mengambil stok data dari mereka, itu kan tanpa dia tahu. Cara ngakalannya itu sebenarnya. Ada banyak trik.

Peneliti : Pernah ada masalah terkait perlindungan data pribadi tidak, Mas?

- Informan : Tidak sih. Soal *data privacy* kan sederhana ya. Sesederhana ketika kamu bikin konten harus *source* konten itu harus dibikin se-anonim mungkin. Kalau kamu misal nonton konten aku, akun-akunnya, foto-fotonya aku *blur* ya. Ketika aku minta fotonya tanpa persetujuan, lagipula kalau aku minta juga mereka tidak akan memberikan dan konteksnya juga mereka sangat bahaya. Di sisi lain kalau misalnya aku munculin mereka mentah-mentah juga kan kesian merekanya juga. Mereka pasti dimarahin atasan atau apapun itulah. Makanya cari jalan tengahnya itu, kita *blur*-in aja dan orang lain tidak akan tahu gitu kalau foto itu diambil darimana. Kalau misalkan dari konteks OSINT ini, sebetulnya yang jadi penguat adalah cerita dan narasinya, argumennya di situ. Cukup dengan narasi saja sudah kuat, bisa langsung oke gitu *loh* tanpa harus memunculkan foto itu secara *detail* dan diperlihatkan tidak perlu. Cukup memberi tahu konteks yang sederhana aja gitu.
- Peneliti : Oke baik Mas, berarti untuk konteks pemanfaatan OSINT di Narasi belum pernah ada permasalahan dengan UU ITE ya, karena itu semua kembali lagi dengan kode etik yang dipahami oleh masing-masing jurnalis ya. Mas Aqwam, terima kasih banyak untuk waktu dan segala informasi yang telah disampaikan.

### Transkrip Wawancara 2

Waktu Wawancara : 7 April 2022 (Pk 20.00 WIB – 21.30 WIB)  
Lokasi Wawancara : Daring via panggilan ZOOM

### Profil Informan

Nama : Arbi Sumandoyo  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Produser Narasi

### Hasil Wawancara

- Peneliti : Selamat malam Mas Arbi, perkenalkan nama saya Valencia, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mas, saya ingin mengetahui praktik jurnalisme yang memanfaatkan *open source intelligence* (OSINT), khususnya yang dilakukan di Narasi. Kita mulai dari pertanyaan pembuka ya, Mas. Seberapa sering praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT dilakukan di Indonesia?

Informan : Kalau kamu perhatikan tuh, kalau di Indonesia baru Narasi ya. Baru Narasi yang memang memainkan audio-visual untuk liputan OSINT. Tapi sebetulnya, yang jauh lebih dulu melakukan ini sebetulnya Tirto. Dulu saya dan Aqwam itu dari Tirto. Nah, di Tirto itu kita sudah menerapkan OSINT hanya bentuknya bukan audio-visual, jadi bentuknya teks. Liputan yang pernah kita terapkan soal OSINT itu adalah liputan soal pencurian kapal perang. Aku kirim linknya ya. Ini ada banyak, aku tulis ada berapa berseri kalau tidak salah, lupa nih aku tulis banyak. Ada 8 tulisan atau berapa gitu. Nanti aku taruh di kolom *chat*, kamu bisa cek di situ nanti ya. Jadi, ini salah satu liputan yang memang menggunakan OSINT, tapi itu bentuknya teks. Sebetulnya itu menggunakan sumber data terbuka juga untuk liputan Eddy Tansil. Itu kompleks ya kalau soal Eddy Tansil. Eddy Tansil itu kompleks, jadi liputannya investigasi, tapi itu menggunakan metodenya campur ya. Campur dalam arti ada yang konvensional, jadi kita *paper trail*. *Paper trail* itu jadi kita mencari dokumen-dokumen lama pemberitaan-pemberitaan lama yang kemudian kita cari kebaruannya di konteks sekarang. Apa sih yang baru dari Eddy Tansil? Jadi kita harus tahu kan karena aku tidak ada di zaman itu waktu itu kan. Waktu itu masih kecil lah boleh dibilang. Kejadiannya di tahun 90-an, jadi kita kumpulin bahan-bahan, buku dan majalah. Itu sebetulnya salah satu metode, itu bagian dari OSINT juga, tapi OSINT yang konvensional. Di konteks data terbuka yang tadi kamu bilang bahwa ada perkembangan media digital, itu dilakukan dengan kamu hanya duduk saja di belakang laptop gitu. Kamu menggunakan Google untuk mencari data-data itu. Di berita Eddy Tansil itu, kita melakukan itu. Jadi selain *paper trails*, kita nyari data-data perusahaan. Kebetulan kalau di China itu ada *website* namanya Baidu. Baidu itu kan *website* resminya China ya. Jadi di situ tuh ada *website-website* yang berisi data perusahaan. Data perusahaan itu yang kemudian kita gunakan. Itu juga sebetulnya metode OSINT. Nah OSINT itu kenapa aku bilang sumber terbuka, kamu ada pertanyaan kalau tidak salah ya. Sejauh mana, sebenarnya sejauh mana sebuah data dapat dikategorikan sebagai sumber terbuka gitu? Aku mau jawab pertanyaan ini dulu ya. Jadi sebenarnya apa sih kriteria dan batasan dari sebuah data terbuka yang boleh diakses serta dijadikan sumber liputan? Pertama adalah data itu kita bisa akses. Jadi semua orang bisa akses. Orang-orang sama-sama bisa *crosscheck*. Itu namanya sumber data terbuka. Itu data publik, artinya gitu. Dalam konteks liputan Eddy Tansil itu, jadi ada *website-website* resmi pemerintah China, itu yang mencantumkan tentang si pemilik perusahaan, perusahaan ini lokasinya di mana, pemiliknya siapa, porsi sahamnya seperti apa. Di Indonesia ada juga cuma harus membayar. Kalau misalkan mau nyari data perusahaan dan pemilik perusahaan itu. Ada namanya di

Kemenkumham itu direktorat jenderal AHU (Administrasi Hukum Umum). Kita bisa beli dokumen di situ, misalkan kita mau mencari perusahaan A gitu. Dicari perusahaan A, orang semuanya bisa akses, orang bisa beli juga. Itu sama juga sumber data terbuka sebetulnya, namun memang beli. Apa bedanya? Kalau di kasus Eddy Tansil itu kita dapat data secara gratis, artinya memang china menyediakan itu untuk publik, kalau di Indonesia, Indonesia menyediakan untuk publik tapi berbayar. Jadi kategorisasi sumber data terbuka itu adalah sumber-sumber yang memang bisa diakses oleh publik. Publik bisa mengecek. Saya sebagai jurnalis membuat konten diverifikasi, nah publik bisa memverifikasi informasi-informasi yang saya cantumkan di konten saya. Dalam konteks liputan investigasi seperti Eddy Tansil, terus kemudian 62 menit operasi pembakaran itu, itu publik bisa mengecek. Jadi itu sumbernya seperti misalkan TikTok, Twitter (X), itu kan sumber data terbuka ya. Kamu bisa akses, semua orang bisa akses akunnya punya siapa dia tidak di kunci ya. Jadi misalkan “62 Menit (Operasi Pembakaran Halte Sarinah)” itu kan adalah kumpulan dari video-video demo. Video-video demo itu kamu bisa cari di berbagai macam platform media sosial, mulai dari TikTok, Instagram, Twitter (X), dan Facebook. Gimana cara mencarinya? Ya caranya adalah dengan menggunakan hashtag atau kata kunci, misalkan “demo undang-undang cipta kerja”. Jadi kamu bisa lebih spesifik lah dengan cara seperti itu.

- Peneliti : Ngomongin soal akun-akun yang di-*private* gitu, saya tidak tahu sih di konteks Indonesia setahu saya juga PDP nggak ada ya, UU Perlindungan Data Pribadi udah disahkan belum ya?
- Informan : Sudah disahkan, beberapa bulan lalu.
- Peneliti : Berarti kalau misalkan akun yang dikunci itu memang pada akhirnya kita tidak boleh membuka atau memang aksesnya tidak terbuka?
- Informan : Dalam konteks ini, undang-undang data pribadi itu kan yang terdata ya, jadi kamu harus bedain gini, data pribadi yang sifatnya seperti misalkan ini, paling gampangnya adalah biometrik itu data pribadi. Biometrik itu seperti rekam wajah, mata, hidung, dan mulut. Ketika kamu direkam secara elektronik itu adalah data pribadi kamu. Itu masuk data pribadi konteksnya. Yang dimaksud data pribadi itu maksudnya data identitas sebetulnya. Contohnya misalkan gini, gampangnya adalah sekarang yang menyatakan identitas kamu, seperti aplikasi SATUSEHAT itu bisa menggantikan KTP. Itu isinya informasi data pribadi, ada alamat rumah kamu, ada nomor KTP kamu, ada tanggal lahir kamu, itu sudah termasuk informasi-informasi data pribadi. Itu bagian yang memang umumnya, tapi kalau dalam konteks yang lebih luas lagi kayak biometrik tadi, rekaman wajah kamu itu adalah data pribadi sebetulnya. Jadi ketika

kamu misalkan terekam CCTV, itu kan kamu dipantau sebetulnya. Mungkin kamu pernah baca, di China itu kan banyak CCTV ya. Ketika ada penjahat atau pencopet melakukan kejahatan di China itu, itu cuma cukup 5 menit orang bisa menangkap gitu. Itu menggunakan CCTV karena per 5 meter ada CCTV. Biometrik itu menangkap semuanya dengan akurat. Jadi satu sisi, semakin kamu sering terekam oleh CCTV semakin akurat data kamu bahwa kamu adalah Valencia. Jadi biometrik tuh kode-kode unik yang menggambarkan wajah mata terus kemudian retina gitu. Itu bagian-bagian dari biometrik. Itu masih data pribadi. Nah dalam konteks tadi ya, ketika akun itu dikunci, kita jarang banget sih sebetulnya pakai, kecuali memang kita punya *suspect* ya. *Suspect* dalam konteks investigasi itu memang sedang *suspect* seseorang yang memang akunya di-*private* gitu. Dia terduga pelaku yang memang kita *suspect* bahwa dia adalah pelaku kejahatan. Kita ingin tahu dia ke mana aja. Karena sebetulnya informasi kalau di dalam konteks personal atau dalam konteks media sosial, kadang-kadang tipikal orang Indonesia tuh narsis ya. Kamu lagi di mana kamu terus kamu foto. Biasanya tuh orang-orang tidak *aware* juga dengan data pribadi tadi seperti geolokasi. Kadang-kadang kamu mencantumkan lokasi kamu gitu. Itu termasuk data pribadi tuh lokasi-lokasi kamu. Kalau ada orang yang misalkan ingin tahu kamu berada di mana, gampangnya adalah mengikuti media sosial kamu, mengikuti media sosial teman-teman dekat kamu. Kamu pantau aja dia seringnya sama siapa, itu termasuk kategorisasi data privasi ya. Dalam konteks liputan ini kan kita nyarinya tidak spesifik ke akunnya, tapi spesifik ke demonya sebetulnya. Kita nyari pelaku pembakaran demo. Dalam konteks itu, aku tidak pakai data yang privasi sebetulnya, data yang memang akunnya dikunci ya. Kita menggunakan *hashtag*. Kalau kamu menggunakan hashtag di Instagram kan langsung kelihatan tuh, misalkan kejadian apa, kamu pakai tagar misalkan kebakaran di hari itu ada di lokasi A ya kan, di Instagram pasti kan ada banyak yang posting bukan hanya satu akun ya. Nah itu kan akan buka semua tuh. Nah kita ambil data-data seperti itu. Itu data-data terbuka namanya. Itu orang bisa akses. Kalau kamu *private* pasti orang tidak dapat melihat kan. Jadi kita pakai data yang memang bisa dilihat sama orang sebetulnya gitu. Tapi informasinya lebih spesifik, kita tidak menasar ke personal dalam konteks liputan 62 menit. 62 menit itu menasar ke personalnya ke pelaku bukan ke pemilik akun. Jadi kamu bisa bedain ya, kecuali pemilik akun itu pelaku ya. Tapi dalam konteks kita *crawling* data itu, kita menggunakan sumber-sumber terbuka itu dengan menggunakan *hashtag* jadi semua akun-akun yang *posting* soal peristiwa kebakaran Sarinah itu akan muncul di *timeline*. Ada alatnya sebetulnya, kamu kan ada pertanyaan juga soal *tools* apa yang digunakan. Ada *tools* yang digunakan berbasis

Python, kamu dapat *crawling* data, semua video yang ada di Instagram dan semua video yang ada di Twitter (X). Kamu tinggal *download* aja nanti langsung satu masuk ke dalam satu *drive*, itu isinya demo semua. Dengan kata kunci tertentu, kamu bisa langsung *download* tanpa kamu misalkan harus mencari satu-satu. Itu akan jauh lebih kompleks nanti karena yang kamu sedot videonya ribuan kalau pakai *tools* berbasis Python. Ada banyak tuh jadi *tools*-nya tuh ada *tools* yang memang bisa kamu pakai khusus memang untuk video, ada yang memang itu tadi, kalau Python itu berbasis yang memang dia itu massal sifatnya. Jadi kamu ambil hashtag di Twitter (X) terus kamu ambil data video-video itu, nanti akan muncul tuh kamu *download*, aku agak teknis ya jelasinnya, agak susah jelasinnya. Tapi, kamu menangkap tidak?

Peneliti : Saya menangkap, Mas. Soalnya waktu itu saya juga pernah tahu ada sebuah *tools* gitu. Twitter (X) sih yang pernah saya coba. Jadi ada *website* ya kalau tidak salah. Jadi ketika kita nyantumin beberapa informasi nanti dia *crawling* data yang kita mau. Kira-kira seperti itu kan?

Informan : Ya, jadi di dalam OSINT itu, kamu bisa banyak cara sebetulnya. Bisa cara manual. OSINT itu tidak harus menggunakan *tools* pada dasarnya. Jadi kadang menggunakan *tools* malah tidak efektif. Tidak efektif dalam arti, tadi kamu melakukan *crawling* data terlalu banyak. Bingung kan kamu ketika terima informasi data terlalu banyak gitu, sementara kamu butuh data yang spesifik gitu. Kamu butuh data konteksnya. Kalau datanya banyak kamu akan bingung karena tidak spesifik, tapi kalau dengan manual kamu bisa spesifik. Kenapa aku bilang kamu bisa spesifik kalau manual? Karena kamu bisa menyortir lokasinya seperti misalkan gini, demo Undang-undang Cipta Kerja di Sarinah, kan spesifik aja di Sarinah. Tapi kalau misalkan kamu cari pakai berbasis Python itu munculnya tidak banyak. Kamu pakai kata kunci demo Undang-undang Cipta Kerja, nah itu kan akan munculnya semua daerah itu. Sementara dalam konteks demo Undang-undang Cipta Kerja bukan hanya terjadi di Jakarta gitu, di berbagai daerah, yang ke-*crawl* datanya itu semua daerah. Kamu akan bingung. Jadi alih-alih menggunakan *tools*, biasanya dalam konteks OSINT itu, manual itu jauh lebih efektif sebetulnya. Jadi kamu bisa sortir sesuai spesifikasi geolokasi. Itu kan ketahuan tuh jadi kamu spesifik Halte Sarinah dibakar gitu. Hanya muncul Halte Sarinah dibakar aja. Jadi itu akan muncul dari berbagai *angle*, *angle* kiri, kanan, atas, bawah gitu kan?

Peneliti : Kalau di liputan 62 menit operasi pembakaran Halte Sarinah, boleh dijelaskan mas, *tools* yang memang digunakan spesifik untuk liputan itu apa aja?

Informan : Itu, *tools* berbasis Python. Jadi gini, ada yang namanya Trace Labs. Trace Labs itu agak susah dijelasin, agak teknis sebetulnya, kamu nanti akan bingung, tapi kamu harus jelasin bagian itu ya. Jadi

Trace Labs itu, kamu bisa menggunakan *tools* semua yang basisnya Python. Jadi ada banyak *tools*, ada banyak nama ya. Jadi semuanya itu biasanya bentuknya Github. Jadi, kamu tuh sebetulnya mengaktifkan itu. Jadi Trace Labs itu kan ada beberapa *tools* yang memang kamu bisa milih yang berbayar atau bisa milih yang gratisan. Ada komunitas yang memang dia fokus untuk hal-hal digital, jadi mereka bikin Github-nya, bikin perangkatnya. Untuk menjalaninya sebenarnya paling gampang adalah menggunakan Trace Labs itu. Trace Labs itu semacam Google untuk berbasis Python. Jadi kamu nanti tinggal masukin caranya di situ. Jadi kalau ditanya *tools* ya, *tools*-nya ada banyak, kamu spesifikasinya mau cari apa gitu? Kalau kamu mencari geolokasi, kamu kan artinya menggunakan geolokasi, *tools* yang memang khusus spesifik ke geolokasi ya, seperti Google Maps, itu menandakan geolokasi. Tapi misalkan bagaimana caranya, kamu misalkan dari foto nih, aku bisa menebak lokasi foto kamu ada di mana gitu. Ada banyak caranya, bisa pakai Yandex, dari situlah kemudian kita dapat mengetahui geolokasinya karena ada penyimpanan misalkan gambar gitu. Aku pernah nulis gimana caranya nyari geolokasi buat liputan kita yang di Intan Jaya. Metodenya sama yang digunakan, jadi menggunakan *tools* berbasis Python. Dalam konteks liputan 62 menit, itu kita cuma nyari waktunya karena lokasinya sudah jelas. Kebakarannya di Sarinah itu karena itu bisa ditebak dengan hal yang biasa. Orang sudah tahu kalau kejadiannya di Halte Sarinah. Beda dengan Intan Jaya. Intan Jaya itu kita mengidentifikasi pos-pos militer, titik-titik lokasinya di mana gitu. Nah, itu jadi ada analisis kontur, itu panjang sih kalau dijelaskan secara teknis ya banyak banget, khususnya nama-nama *tools*-nya. Tapi di dalam konteks liputan ini, sebetulnya tidak banyak yang digunakan selain tadi, *tools* yang berbasis Python. Kita sebetulnya hanya butuh video-video soal demo. Selain tadi yang berbasis Python, kita juga nyari yang secara manual tadi menggunakan *hashtag*. Itu merupakan salah satu cara kita juga. Makanya alih-alih menggunakan perangkat atau menggunakan *tools*, nah menyeleksi lewat *hashtag* satu-satu itu kadang jauh lebih efektif. Jadi, kuncinya sebetulnya bukan pada sebuah perangkat. Sebetulnya kuncinya adalah pada keuletan kita itu. Semakin kamu penasaran untuk mencari tahu apa yang terjadi. Semakin kamu penasaran, semakin kamu gigih, kamu akan menemukan sesuatu yang memang kamu harapkan kira-kira. Nah, dalam konteks investigasi kan kamu harus menunjuk pelaku. Kamu mungkin belajar kategorisasi ini, kalau *in-depth* yang menjelaskan secara mendalam, terus ada investigasi, bedanya apa kamu paham ya? *In-depth* itu yang menjelaskan secara mendalam tetapi tidak menunjuk pelaku. Investigasi itu menunjuk pelaku. Siapa pelaku pembakaran? Di dalam konteks kegiatan ini, kita tunjuk pelaku, Narasi menunjuk pelaku. Jadi, lebih spesifiknya ke investigasi.

Nah, yang kita lakukan adalah tadi *crawling* data, kemudian mencari secara manual dan kita mengumpulkan CCTV. CCTV itu kita dapat dari mana? Kalau kamu perhatikan di video yang 62 menit itu kan ada CCTV, CCTV itu yang bisa diakses oleh publik. Jadi Jakarta itu punya Jakarta Smart City ya. Kamu bisa pantau daerah mana saja yang macet. Nah kebetulan itu di Jakarta Smart City itu ada namanya Molecool ya, kalau tidak salah CCTV-nya namanya Molecool. Ada nama-nama jalannya. Di situ kan kita bisa cek ketika kejadian demo. Jadi itu yang kita ambil, itu kita rekam. Itu bisa kamu akses juga. Kamu bisa akses data itu tanpa perlu *login*. Semua orang bisa akses, semua orang bisa cek CCTV yang dekat Halte Sarinah itu. Kita *crawling* banyak data, selain tadi ada Tiktok, video Instagram, kamu kalau liat videonya kan ada video di Twitter (X) dan Instagram, itu jadi satu. Bagaimana cara kita analisisnya? Analisisnya adalah menggunakan waktu sebetulnya. Jadi menggunakan waktu dan menggunakan sudut-sudut, jadi kacamata kamu tuh kamu perlebar. Kamu melihat sebuah peristiwa kebakaran itu tidak jadi satu sisi, tetapi dari banyak sisi karena dalam konteks digital yang seperti kamu sebutkan tadi, data itu bukan hanya angka ya. Jadi dalam konteks jurnalisme data, kamu harus pahami juga bahwa gambar, video, dan foto adalah bagian dari jurnalisme data. Itu adalah data. Jadi data itu jangan kamu anggap bahwa data itu angka. Jadi data yang aku bilang tadi, biometrik itu adalah data. Itu data kamu. Kamu harus memahami bagian itu. Makanya OSINT itu adalah bagian dari cabang ilmunya jurnalisme data. Nah, yang kita lakukan adalah bagaimana untuk mengidentifikasi. Jadi, yang tadi aku bilang menggunakan kacamata harus luas. Luas dalam artian kamu tidak bisa melihat dari sisi depan saja. Berarti yang kamu lakukan adalah menganalisis dari berbagai sisi karena videonya di media sosial banyak. Kita punya video CCTV yang menangkap, berarti kita harus mencari kemungkinan-kemungkinan mengidentifikasi itu. Jadi, dari sisi belakang dan depan. Jadi, kita menganalisis secara kompleks karena tujuannya adalah melakukan verifikasi cerita sebetulnya. Pada saat kejadian, kita tidak ada di lokasi kan. Metode kita melakukan verifikasi adalah dengan metode tadi, menggunakan sumber data terbuka. Jadi kita cari video dari sisi bagian kanan, depan, kalau kamu perhatikan paling gampangnya kanan, depan, kiri, belakang, dan atas. Terus ada berbagai sisi lainnya yang kira-kira kemudian akhirnya semakin akurat bahwa kita yakin bahwa ini kejadian yang sebenarnya, kronologisnya adalah seperti ini, kita tidak wawancara orang di sana dan bertanya kejadiannya bagaimana? Kita wawancara, tapi kita melakukan wawancara itu hanya untuk mengumpulkan informasi aja, tapi tidak kita masukkan di dalam konten bahwa dia sebagai narasumber gitu. Jadi kita metode verifikasinya tetap menemui orang yang memang tahu

kejadian itu. Kemudian kita tanyain sebenarnya kronologinya bagaimana, orang ini datangnya dari mana? Kalau tidak tahu, oke tidak tahu, tapi kita punya bahan video dari yang lain gitu. Kita menganalisis waktu, bukan lokasi ya, tapi waktu. Waktu kejadian itu adalah waktu yang paling penting untuk menggambarkan. Kenapa di judul itu “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”? 62 menit itu adalah waktu dari mulai sebelum kejadian sampai dengan kejadian pembakaran. Makanya kita pakai judul “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Jadi selama 62 menit pelaku itu mengobservasi, melakukan pemantauan, habis itu baru melakukan pembakaran, bakar sampai apinya besar, dan akhirnya dia nonton. Makanya itu kita jadikan judul, jadi hanya analisis waktu. Kita menggunakan patokan apa, jadi ada banyak, kalau kamu menggunakan *tools* itu ada namanya ExifTool. Itu bisa analisis lokasi dan waktu. Salah satunya pakai itu. Jadi analisisnya manual juga sih, kita patokannya pake CCTV karena video-video yang kita *crawling* di media sosial itu kan tidak *realtime* ya. Jadi orang *upload* kadang-kadang setengah jam setelah kejadian, tidak *realtime* dan tidak menyisakan data digitalnya, maksudnya metadata-nya. Kalau kamu foto nih di *handphone* kamu bisa cek *properties*. Paling gampangnya kamu cek *properties* begini, kan ketahuan tuh. Dibuatnya jam berapa dan tanggal berapa. Itu kan data dan informasi yang ada jamnya. Kita nyari jamnya doang sebetulnya. Tapi dalam konteks itu kita menggunakan patokannya tetap menggunakan patokan CCTV. Jadi kita gunakan *timeline* di waktu CCTV itu, kan ada menit, jam, dan tanggalnya. Nah, kita menggunakan waktu itu untuk mencocokkan bahwa kejadiannya benar terjadi pada pukul setengah lima. Karena memang ada *database* yang memang apa namanya tidak sinkron, agak rumit gitu seperti di TikTok dan ketika kamu *upload* di TikTok itu metadata-nya hilang semua kan.

- Peneliti : Iya betul, kita tidak mengetahui kapan dokumen tersebut diambil.
- Informan : Betul. Bagaimana cara kita dapat metadata-nya? Kita mencari si pemilik video. Kita dapat memilih videonya. Dari mana kita dapatnya? Ya, dari media sosial tadi. Oh dia yang foto, kita *chat* gitu kan, “lu yang motret ini ya?” Kita kenalin bahwa kita dari Narasi. Kita wartawan terus boleh tidak minta *file* aslinya? Dari situ kita bisa cek metadata-nya jadi bisa ketahuan jamnya, jadi metodenya banyak sih beragam. Selain tadi kita patokannya CCTV, tapi kita juga bisa cari si pemilik video aslinya. Kalau kamu ngerekam, kamu bisa tanyain, kamu bisa minta *file* aslinya dan di situ biasanya ketahuan waktunya jam berapa karena biasa kalau perekam asli itu kan di *handphone* selalu ada metadata-nya ya. Itu kamu bisa mengecek, termasuk geolokasinya, titik lokasinya, benar diambil dari titik itu. Itu ada koordinatnya. Itu kamu menggunakan

ExifTool tadi untuk ngeceknnya. Jadi, ada banyak metode verifikasi gitu. Nah, aku mau menegaskan bahwa dalam konteks OSINT, OSINT itu adalah metode. Apa tujuan dan alasan Narasi menggunakan OSINT? Sebetulnya kita mau mengenalkan sih, dalam konteks bahwa media digital gitu. Kita mau menggambarkan bahwa kerja-kerja wartawan, kerja-kerja jurnalis di era digital itu sekarang dimudahkan. Kalau dulu orang banyak menggunakan kaki, wartawan itu banyak menggunakan kaki, ke lapangan dulu gitu. Nah, dalam konteks digital, kamu itu menggunakan sumber-sumber yang memang kamu bisa akses sebelum turun ke lapangan. Kamu tetap menggunakan kaki juga untuk lapangan, tapi sebelum turun lapangan kamu udah memegang bahan. Itu dari mana? Bahannya dari *googling*, itu paling *simple* ya. Kita menyebutnya sebetulnya secara santun, riset ya. *Googling* itu sebenarnya adalah salah satu metode riset. Gampangnya gini, kamu *stalking* pacar kamu ya, misalnya paling gampang gitu ya. Itu kan adalah riset sebetulnya. Kami menyebutnya riset. Dia ada di mana, bikin status apa, terus teman dekatnya siapa, kamu bisa *profiling* itu orang dari Google gitu. Kamu menggunakan hanya satu pintu yang namanya Google yang menyediakan semuanya. Kamu bisa memanfaatkan itu konteksnya dalam konteks digital. Jadi Google menyediakan *tools*, menyediakan informasi, menyediakan banyak hal yang kamu bisa memanfaatkan secara positif untuk pekerjaan. Dalam konteks digital ini, ya jurnalis bisa menggunakan itu.

Peneliti : Selain untuk tujuan memperkenalkan, sempat terbesit juga di benak saya, apakah penggunaan OSINT oleh Narasi ini karena kalau tidak mengambil sumber dari data-data terbuka akan sulit terungkap? Saya melihat di video, pada akhirnya pelaku yang dilaporkan ke kepolisian berbeda dengan pelaku yang ditemukan oleh Narasi. Apakah memang itu menjadi semacam terobosan dari Narasi untuk dapat membuktikan sebuah topik secara lebih gamblang saja atau bagaimana?

Informan : Dibilang seperti itu sih sebetulnya tidak juga ya, tapi kita memperkenalkan bahwa apa namanya, dalam konteks penyelidikan, sekarang orang banyak menggunakan media sosial, kamu bisa memanfaatkan itu dibanding tadi. Sebelum kamu turun ke lapangan, jalan kaki menggunakan kaki kamu untuk bekerja, kamu menggunakan sumber daya yang memang sudah disediakan. Sebetulnya tujuannya lebih ke mengenalkan metode atau cara berpikir. Aku menyebutnya cara berpikir ya. OSINT itu kan cara berpikir, ketika cara berpikir kamu masih konvensional dalam arti kamu jadi wartawan kalau ada peristiwa tahunya turun ke lapangan gitu, padahal kamu bisa cek dulu sebelum ke lapangan. Nah, itu akan berat kalau merujuk ke konteks sekarang, kalah kamu sama jurnalisme warga yang ketika ada kejadian demo bakar-bakaran, wartawan kan tidak semuanya ada di situ. Warga lah yang sudah

ada di lokasi kejadian. Warga menggunakan media sosial. Dia *upload* ya kamu kalah duluan. Kamu kalau mau main cepat-cepatan sama jurnalisme warga, dimana semua orang sekarang menggunakan *gadget* canggih, kuota internetnya semakin murah, orang akses internet semakin gampang. Kamu akan kalah. Kita sebetulnya mengenalkan metode-metode cara berpikir sebetulnya. Bukan hanya narasi doang yang bisa melakukan ini, media lain juga bisa melakukan hal ini juga. Pola pikirnya saja diubah, cara berpikirnya saja diubah. Dalam konteks digital, dimana semua data itu tidak perlu kita datang ke dinas dan minta data. Mereka punya *website*, kamu bisa mengambil di *website* resminya itu. Semua orang bisa mengambil data sebelum turun dan wawancara ke lapangan. Kamu sudah mempelajari dulu datanya kamu sudah paling tidak punya 50 persen bahan untuk ditanyakan ke narasumber untuk diverifikasi ulang ke narasumber.

Peneliti : Jadi memang lebih efektif juga ya?

Informan : Dibilang lebih efektif, mungkin secara bisnis, iya. Dalam konteks industri media, ya itu lebih efektif karena memang secara bisnis dan secara kerjaan itu jauh lebih singkat. Sebetulnya kamu dimudahkan dengan banyak hal. Tadi kamu memanfaatkan teknologi untuk kerjaan-kerjaan kamu. Tadi aku bilang makanya, kamu mau menggunakan secara negatif ya bisa, secara positif juga bisa. Google ya konteksnya. Tapi dalam konteks kerja jurnalis, kita gunakan secara positif gitu. Kita gunakan sebagai metode verifikasi, mengumpulkan data-data, mencari informasi. Jadi informasi yang namanya sumber terbuka, berita media *online* itu adalah sumber terbuka juga. Informasi-informasi cerita soal kronologis juga kita ketahui dari teman-teman media lain yang sudah bikin berita teks *online*. Kronologinya seperti apa, kita cocokkan. Kita harus pilah, informasi itu kita pilah. Itu kan salah satu metode. Salah satu metode mengumpulkan informasi juga karena kita tidak turun ke lapangan pada saat kejadian. Kita memantau.

Peneliti : Bagaimana tahapan kerja dan bagaimana tim Narasi itu bekerja?

Informan : Oke. Aku jelaskan sedikit tahapannya. Jadi nama program di Narasi itu “Buka Mata”. Itu liputan visual investigasi, maksudnya program liputan mendalam dan investigasi, nama programnya “Buka Mata”. Kami itu sekarang ada 4 orang. Jadi itu dibagi menjadi 2 tim sebetulnya. Tapi, kadang kita kerjanya jauh lebih cair ya, dalam arti kerjanya lebih cair tuh kadang aku bantuin. Aku pegang proyek juga, Aqwam pegang proyek, jadi aku kadang bantuin Aqwam juga di proyeknya Aqwam. Aqwam bantuin juga di proyek aku. Jadi saling membantu aja sih sebetulnya. Sama-sama memegang proyek liputan gitu. Proyek itu maksudnya proyek liputan yang kita garap. Dalam konteks pencarian dari ide-ide itu biasanya kita lihat dari isu

yang lagi berkembang, lagi ramai atau memang isu itu media lain tidak main atau memang bisa dikatakan hanya Narasi saja yang punya bahannya gitu. Di dalam konteks liputan 62 menit, itu sebetulnya, ya tadi berangkat dari kerangka berpikir. Berangkat dari kerangka berpikir, metode kita yang kita gunakan itu adalah metode penyelidikan visual, ya. Jadi, nyari datanya menggunakan data sumber terbuka. Lahirlah ide liputan soal pelaku pembakaran itu gitu. Jadi setelah polisi kan, ada pembakaran dan polisi menangkap itu, ternyata kok dari identifikasi CCTV, ciri-cirinya tidak mirip. Kemudian kita coba menjelaskan dengan mencari bahan-bahannya. Jadi dari awalnya itu temuan-temuan biasa, temuan-temuan ringan, informasi ringan yang kemudian kita dalam, kemudian dibawa ke rapat. Jadi, ada rapat mingguan. Nah, dalam konteks 62 menit, itu dikerjakan kurang lebih analisisnya itu tiga hari, ya. Tapi, bahannya dikumpulkan kurang lebih sekitar dua minggu. Aku lupa tepatnya, mungkin sekitar dua minggu, waktu itu juga dibantu oleh anak magang Narasi. Jadi waktu itu kita melibatkan anak-anak magang narasi untuk mencari video juga di TikTok. Jadi satu orang itu mencari 1000 video.

Peneliti : Ada berapa orang yang dilibatkan?

Informan : Sepuluh orang.

Peneliti : Berarti ada 10.000 video yang terkumpul, ya.

Informan : Jadi totalnya ada puluhan ribu video tadi dari anak magang, tapi itu belum spesifik. Kemudian kita cari data sendiri juga, jadi ada ribuan data, ada ribuan video, ada ribuan foto juga yang kita memang ambil dari media sosial. Kemudian dianalisis dan kita ajukan untuk dijadikan sebuah liputan. Jadi secara teknis di redaksi seperti itu. Baru setelah itu kita menyusun. Kita melakukan penyelidikan sampai mendapatkan siapa sih pelakunya dan kronologinya bagaimana sih? Pelakunya berapa orang? Mengidentifikasi itu sesederhana itu, menjelaskan sebetulnya apa yang terjadi di Sarinah pada waktu itu. Kemudian sampai terjadi pembakaran halte. Kira-kira sampai publikasi itu mungkin membutuhkan waktu sekitar dua minggu dari mulai riset sampai kemudian liputan, *editing* sampai publikasi. Jadi tidak begitu lama karena memang itu kita bikin itu setelah kejadiannya berlangsung dua minggu atau tiga minggu-an, kita baru bikin itu. Ya, karena kenapa itu agak lebih mudah, cepat dikerjakannya, karena tadi datanya melimpah, informasinya banyak, itu kita bisa mendapatkan menggunakan metode teknik sumber data terbuka atau visual OSINT itu. Jadi lebih cepat kita dapatkan dan kita bisa mengidentifikasi orang-orangnya. Kita bisa ketemu orang-orang yang pegang rekaman aslinya. Kita menemukan beberapa orang sebetulnya dalam liputan itu. Jadi orang-orang yang memang punya video asli, foto-foto asli itu, kita

kontak. Kita tahu bahwa yang memotret awal itu adalah fotografer merdeka.com karena memang itu yang pertama viral di media sosial dan menggambarkan wajah pelakunya dengan lumayan jelas, tapi dia menggunakan masker ya kalau tidak salah. Penyelidikan itu berangkat dari foto yang sederhana itu. Dari situ, kemudian kita lihat di tayangan-tayangan rilis, tapi kok tidak sama gitu wajahnya. Dari situ kemudian berangkat penyelidikan ini. Kita cari, gali-gali data, cari-cari informasi, kemudian dapatlah kita pelaku, walaupun kita tidak bisa mengidentifikasi nama-nama pelaku, ya. Kita bisa menunjuk bahwa pelakunya itu orang yang berbeda dengan orang yang kepolisian nyatakan bahwa itu pelaku pembakaran juga. Tapi kan ada tiga halte, ada halte Bundaran HI, ada Halte Petojo kalau tidak salah. Ada banyak gitu, tapi itu bukan yang dicarinya. Namun, yang memang jadi ikon itu yang Sarinah karena memang Sarinah itu menjadi titik panas sebetulnya. Itu dekat dengan ring satunya Istana Negara gitu. Kalau dibilang tahapannya ya sederhana karena timnya mini dan itu hanya dikerjakan dalam waktu dua minggu dan itu saling isi saja sih. Aku produser lapangan, aku bantuin konfirmasi dan bantuin analisis. Aqwam ini bagian yang memang dia tuh seperti digital forensiknya khusus untuk liputan ini. Jadi di konteks OSINT, di konteks liputan visual investigasi Narasi, Aqwam adalah kepalanya. Jadi dia adalah motor penggeraknya untuk liputan berbasis digital. Dia yang melakukan penyelidikan, kemudian itu dilempar dengan tim. Aku produser lapangan, nanti aku yang memverifikasinya di lapangan. Jadi aku yang melakukan verifikasi ceritanya, turun ke lapangan berdasarkan cerita dari bahan-bahan yang dikasih dari dia. Aku bagian analisis juga. Analisis dalam konteks liputan ini tuh, aku bantu menyusun kronologis. Jadi bagaimana pergerakan pelaku dari menit ke menit? Aqwam ini nanti yang mencocokkan dari sisi lainnya. Aku mencocokkan dari CCTV. Jadi kalau CCTV itu kan gampang ya. CCTV itu kan, kita waktu itu dapet tiga CCTV atau empat CCTV. Aku lupa tepatnya, tapi sekitar empat CCTV. Jadi, aku melakukan analisis dari berbagai CCTV sudut itu. Nah Aqwam menganalisis dari sisi pergerakan video yang didapat dari media sosial. Makanya kan ada dari video TikTok, ada video *live streaming* Tempo, terus kemudian ada video dari Instagram, nah itu yang dijadiin satu. Aqwam yang menganalisis bagian itu, tapi secara keseluruhan, itu kemudian menjadi satu kesatuan. Jadi kerja tim ya boleh dibilang. Tapi, aku mau menegaskan bahwa ini kepala proyeknya adalah Aqwam. Dia produser utamanya. Aku *support* di bagian lapangan.

- Peneliti : Di bagian lapangan itu berarti termasuk menghubungi orang-orang yang punya video tadi ya, Mas? Maksudnya yang punya video asli secara *online* itu termasuk kerja lapangan, ya?
- Informan : Iya, Aqwam juga ikut sih. Kerja ini sebetulnya sama-sama kerja tim. Ini kerja bersama kan, bukan kerja proyek sendiri-sendiri.

- Peneliti : Kalau melihat di *credit title*, video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” itu kan ada beberapa nama juga ya, Mas. Kalau tidak salah, reporternya ada beberapa kan. Itu memang mereka adalah tim inti atau itu adalah reporter *daily* Narasi ya?
- Informan : Kalau yang di situ bukan reporter *daily* Narasi. Itu anak-anak magang Narasi dan magangnya memang di redaksi. Mereka yang mengumpulkan video-video, mereka tidak membantu di lapangan karena memang lokasi mereka berjauhan, di luar daerah semua waktu itu. Jadi, kita berdayakan untuk mengumpulkan data-data itu. Di liputan lain kita pakai reporter *daily*. Kadang kita melibatkan reporter *daily* untuk konfirmasi biasanya. Kalau liputan 62 menit operasi pembakaran Halte Sarinah, reporternya bukan *under* Narasi ya, tapi dia magang di Narasi sebagai jurnalis. Jadi kita memasukkan mereka sebagai reporter di *credit title* karena kan itu bagian dari kerja mereka juga.
- Peneliti : Berarti kalau 4 orang tadi Mas, Mas Aqwam, Mas Arbi, dan dua orang lainnya itu siapa ya, Mas? Ada di *credit title* juga kah?
- Informan : Ada. Kalau waktu video itu tuh ada tiga kalau tidak salah. Ada satu reporter *daily*, Sharon namanya. Total sih ada empat ya. Sharon bukan produser. Jadi waktu itu, Sharon itu sering bantuin “Buka Mata”, tapi dia sebetulnya tim “Buka Mata” yang memang lagi ditugaskan untuk *daily*. Sharon itu sebenarnya “Buka Mata”, tapi lagi belajar buat nulis dan lain sebagainya di *daily*. Jadi banyak tugasnya tuh di *daily*. Tapi di berbagai proyek, kita libatkan di “Buka Mata” untuk misalkan konfirmasi. Waktu itu berempat, jadi ada Achmad N. Wahib editornya, Sharon Sumolang, ada Aqwam, ada saya. Itu tim intinya sebetulnya pada saat video itu dibuat ya. Jadi 2 produser, 1 reporter, 1 VJ sekaligus editor.
- Peneliti : Cara bekerja di liputan ini, prosesnya seperti yang tadi dijelaskan oleh Mas Arbi ya? Pada awalnya, motor penggeraknya adalah Mas Aqwam lalu materinya dilemparkan ke tim. Akhirnya mas Arbi yang konfirmasi di lapangan, lalu dibantu oleh dua orang tadi gitu ya?
- Informan : Iya seperti itu. Jadi di dalam konteks ini, kepala proyeknya dalam liputan ini, yaitu Aqwam. Jadi, setiap rapat mingguan itu masing-masing orang harus mengusulkan ide untuk bikin proyek liputan. Jadi di konteks liputan ini, Aqwam sebagai kepala proyeknya, jadi motor penggerak. Boleh dibilang Aqwam kepala pimpinan proyek liputannya. Sedangkan yang lain tuh bantuin, seperti aku bantuin di lapangan, bantuin analisis juga, Wahib bantuan *editing*, terus dia yang nantinya menyusun kerangka visualnya. Ya sama, aku juga menyusun kerangka visualnya karena *editing*-nya bareng, kemudian saling kerja sama sih konteksnya. Tapi kalau misalkan ditanya siapa kepala proyeknya? Ide ini datangnya dari Aqwam.

- Peneliti : Saya lanjut ke pertanyaan berikutnya. Mas ini sebenarnya sudah dijelaskan juga sih sama Mas Arbi tadi. Proses penyeleksian data berarti tadi menggunakan analisis waktu ya, Mas?
- Informan : Iya analisis waktu, tidak banyak yang digunakan karena kita mengidentifikasi kronologisnya dan mengidentifikasi orang. Dalam konteks ini, kita mencari pelaku, kita mengidentifikasi pelaku, jadi yang dicari memang video-video yang menangkap pelaku. Kalau *tools*-nya tidak banyak yang digunakan. Makanya aku bilang ini campuran sih, jadi ada yang menggunakan *tools*, ada yang memang menggunakan manual yang kadang lebih efektif. Jadi aku tidak bisa bilang bahwa *full* semuanya *tools*. Jadi ada yang manual juga ya. Walaupun semua datanya diambil dari sumber terbuka, jadi kamu harus bedain ya metodologi dengan cara berpikir ya. Metodologi itu kan cara berpikir ya. Cara berpikir kita untuk liputan itu menggunakan sumber data terbuka sebagai perangkat kita bekerja, jadi *tools* itu bagian kesekian dalam konteks jurnalisme data. Bukan hal yang utama, tapi kerangka berpikir kita adalah kerangka yang memang menggunakan sumber-sumber yang dapat diakses oleh publik, itu utamanya.
- Peneliti : Oke, berarti OSINT ini sebenarnya cara berpikir untuk mengoptimalkan sumber-sumber terbuka yang ada, begitu ya? Pada akhirnya, analisis orang yang mengolahnya yang menjadi kekuatan ya sebenarnya?
- Informan : Pada akhirnya, tugas jurnalistik kan satu, tugas jurnalis itu bukan hanya memberitakan, tapi harus memverifikasi informasi. Kamu harus pahami dulu yang bagian itu. Jadi, jurnalis bukan hanya menyampaikan berita, tapi dia menguji informasi dan memverifikasi informasi yang dia dapat itu sebelum dilempar ke publik. Artinya informasi yang dikeluarkan itu benar-benar akurat, sudah diuji, dan sudah diverifikasi. Kuncinya adalah verifikasi. Nah, dalam konteks metode ini, kerangka berpikir itu kemudian jadi bagian metode verifikasi kita. Kenapa aku bilang verifikasi? Karena ada banyak hal yang kita temukan dalam konteks liputan ini. Ini adalah bagian dari verifikasi bahwa “oh ini si pelakunya”. Kenapa kita bisa bilang itu pelakunya? Karena kita punya gambar audio-visual yang memang menggambarkan bahwa orang ini bergerak bukan hanya dari satu sisi, tapi dari banyak sisi dan kita yakin dia adalah pelakunya. Itu adalah metode verifikasi. Kita bisa menunjuk orang itu tidak dengan cara manual, tapi dengan cara digital dari sumber terbuka, kita dapat videonya, dapat di CCTV, terus dapat video-video dari media sosial yang menggambarkan bagaimana pelaku bekerja melakukan pembakaran. Kita memverifikasi cerita itu, kemudian kita menyebut itu adalah pelakunya. Kita berani menyebut pelakunya karena kita sudah melakukan verifikasi melalui cara-cara digital tadi. Verifikasi kuncinya, jadi bukan kepada orangnya. Jadi, sebetulnya dalam

konteks digital metode verifikasinya dan kemudian berubah. Metode verifikasinya kalau dulu ke lapangan verifikasi kita, ya kalau sekarang kita menggunakan dua alternatif. Selain kita ngobrol dengan saksi-saksi yang tahu soal kejadian itu, kita melakukan verifikasi juga soal pelaku itu dari video-video yang kita dapat. Jadi kuncinya adalah verifikasi. Kalau misalkan ngomongin apa namanya jurnalisme, ya verifikasi, tidak ada hal lain. Kamu harus menyampaikan informasi dalam verifikasi dan itu adalah kebenaran yang memang kamu yakini benar. Kita sudah beralih ke media digital dan informasi digital, jadi kita harus mengikuti juga sebagai jurnalis. Kita dimudahkan dengan hal-hal yang digital karena kemudahan itu, kemudian kita juga harus beralih. Kita bertransisi dari manual ke digital tadi. Banyak informasi yang memang sudah ditaruh di Google. Masa kita tidak memanfaatkannya? Kita harus bisa memanfaatkan juga dalam konteks perkembangan teknologi.

Peneliti : Kalau selain di program “Buka Mata”, berarti OSINT hanya ada di program “Buka Mata” saja atau di program lain juga diterapkan?

Informan : Hanya ada di Narasi, hanya di program “Buka Mata” saja. Program “Buka Mata” kan untuk liputan *in-depth* dan investigasi. Jadi, yang masuk kategorisasi liputan mendalam dan investigasi itu masuknya ke program “Buka Mata”. Program lain seperti *daily* itu kan hanya harian yang sifatnya tuh 5W+1H dan juga perspektif, agak punya sudut pandang, boleh dibilang seperti gitu. Kebaruannya adalah dia harus *running* isu setiap hari, isu yang lagi hangat. Tapi kalau kita kan lebih ke isu yang lagi hangat, kemudian membongkar apa yang terjadi, dijelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

Peneliti : Liputan-liputan di program “Buka Mata” itu apakah semuanya menggunakan OSINT?

Informan : Enggak. Ada banyak video yang memang basisnya bukan OSINT. Jadi terkadang kita mencampurkan itu. Ada yang setengah OSINT, setengahnya lagi memang berupa data-data yang kita peroleh dari narasumber. Ada yang memang metode verifikasinya itu OSINT. Ada banyak memang, kita kadang mengadopsi dua itu. Liputan yang memang *full* OSINT bukan hanya “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” saja. “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” ini metodenya juga sebetulnya tidak OSINT semua. Tapi didominasi oleh berbagai video dari sumber terbuka. Mungkin 80 persen kali ya. 20 persen itu kita harus bertemu dengan orang yang punya foto dan video. Kita beli foto dan video. Kita bayar karena itu akan menjadi hak ciptanya Narasi, nanti kalau kita pakai sumber orang yang memang itu videonya atau fotonya pelaku. Kalau kamu melihat ada satu kalimat di video yang ngomong “pelaku dengan santai duduk menikmati apa yang mereka telah lakukan”, kalau tidak salah gitu ya. Nah, foto itu tidak ada di media sosial. Itu salah satu yang beli. Ya, kita dapat foto itu dari orang

yang merekam pelaku. Namun, dia tidak tahu kalau orang tersebut adalah pelaku pembakaran. Dia cuma hanya asal merekam gambar saja, lalu kita datangi terus kita cek ternyata dia punya *file* itu. Jadi tidak semuanya OSINT.

Peneliti : Kalau dari proses visualnya, ada proses atau tahapan apa saja yang dilakukan oleh tim Narasi untuk liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?

Informan : Kerangka visualnya, pada dasarnya kita sudah ada gambar-gambarnya banyak, ya. Tapi, kalau perhatikan di *opening*-nya itu kita mengadopsi satu film, aku lupa judulnya apa. Jadi *opening*-nya itu kita bikin mengadopsi *treatment* misalnya kita nonton Netflix, jadi salah satu referensi juga secara visual. Sebetulnya Netflix, nonton film apapun, bukan hanya nonton film saja, nonton liputan juga dari media lainnya, itu jadi salah satu *treatment* juga karena kita harus *storytelling*. Kita harus bercerita visualnya, terus narasinya, *voice over*-nya harus bercerita dan harus sesuai. Jadi kadang kita punya *treatment*, dari mana *treatment* itu kita dapat? Ya, tadi dari riset juga secara visual. Dari hasil kita nonton film apa itu jadi inspirasi kamu buat “oh kita bisa bikin loh yang seperti ini”. Jadi muncul idenya secara kreatif. Kita mengadopsi juga dari liputan-liputan media luar yang memang sudah pernah tayang. Kalau kamu perhatikan judulnya, judulnya itu mengadopsi berita penembakan pria kulit hitam yang tayang di New York Times. Jadi judulnya mengadopsi itu sebetulnya. Itu OSINT juga. Kalau di Indonesia mungkin baru hanya Narasi aja ya yang menerapkan OSINT. Memang tidak banyak media yang melakukan OSINT gitu. Kalau saat Kanjuruhan itu lumayan sudah banyak. Kalau Kanjuruhan ada Kumparan, itu melakukan metode-metode liputan visual investigasi juga gitu. Tapi boleh dibilang Narasi adalah salah satu media yang memang lebih dulu melakukan liputan audio-visual, investigasi visual dengan sumber terbuka. Tapi kalau media-media luar negeri itu sudah banyak banget. Kamu bisa lihat New York Times. New York Times itu ada kanalnya, namanya visual investigasi. Itu khusus memang liputan yang memang berbasis OSINT.

Peneliti : Saya biasa membaca dari Bellingcat. Tapi itu kan disajikannya secara teks.

Informan : Ya. Bellingcat itu gabungan juga.

Peneliti : OSINT itu seperti yang tadi Mas Arbi bilang bahwa saat kita melakukan riset di Google aja, sebenarnya itu sudah merupakan bentuk OSINT yang sederhana. Tapi mengapa media di Indonesia jarang menggunakan itu? Saya sempat tahu juga, sebelum Narasi ada Tirto yang melakukan liputan dengan menggunakan OSINT. Makanya saya mengira ada setidaknya dua media di Indonesia yang sudah menggunakan OSINT, yaitu Tirto dan Narasi. Untuk konteks

Tirto, apakah OSINT itu masih berlanjut setelah Mas Arbi dan Mas Aqwan pindah ke Narasi?

Informan : Tidak. Tidak berhenti melakukan itu. Tapi, mungkin sekarang sudah jarang kali karena memang timnya juga tidak ada sepertinya. Aku tidak tahu jelas, tapi kalau dulu ketika aku masih di Tirto, timnya masih banyak. Jadi ada banyak orang yang melakukan, kalau sekarang mungkin timnya sudah berkurang gitu, tapi *detail*-nya aku kurang tahu ya karena sudah lama banget aku tidak di Tirto. Sebetulnya masih dilakukan di Tirto, hanya mungkin tidak setiap liputan itu menggunakan metode tersebut. Kadang hanya reportase biasa saja, tidak melakukan metode sumber data terbuka. Terakhir itu, kalau tidak salah, liputan soal apa ya, bukan OSINT, aku menyebutnya lebih ke jurnalisme data sumber terbuka. Kalau OSINT itu kan lebih ke visual ya sebetulnya, lebih ke geolokasi, informasi lokasi, pos militer di mana, titik lokasinya dimana, koordinatnya di mana, terus dia menggunakan senjata apa, itu salah satu metode-metode. Kamu kan bisa verifikasi, banyak ya cara metode verifikasi misalkan kamu bisa mengidentifikasi senjata ini dibuat di mana hanya dari sebuah foto. Buatannya, tahun berapa, kamu bisa mengidentifikasi itu dengan *tools-tools* sumber terbuka.

Peneliti : Kenapa di Indonesia baru Narasi yang menerapkan dengan konsisten?

Informan : Karena mungkin Aqwan ya khususnya. Aqwan sudah mendalami OSINT ini sudah lama, dari 2015 mungkin karena kita di Tirto sekitar tahun 2016. Perlu proses untuk memahami penggunaan *tools* karena semua basis kita tidak ada yang IT. Kami disiplin ilmunya beda-beda. Aqwan itu dari Desain Komunikasi Visual. Aku dari jurnalistik yang notabene tidak belajar *tools*, ya hanya belajar teori. Perlu proses. Kamu harus mempelajari cara berpikir tadi sebelum kamu memulai sebuah ide liputan ini bisa menggunakan OSINT. Kamu harus memahami bahwa segala sesuatu itu bisa dicari dengan sumber terbuka. Artinya, kamu harus memahami dulu cara kerjanya, “oh ini bisa menggunakan ini.” ‘Kita dapat data ini dari mana, nyarinya di mana?’, Kita sudah tahu. Itu kan cara berpikir ya. Cara berpikir kamu akan mengantarkanmu menuju ke arah sana gitu logikanya. Jadi, itu perlu proses. Sederhananya begini, ketika kamu melakukan *scraping* data dari *website*, kamu tidak langsung bisa, kamu perlu belajar. Ketika kamu tahu cara belajarnya, cara *scraping* datanya, ketika kamu disuruh cari data, misalkan kamu cari data *trading* gitu, harga saham secara resmi sementara *webiste*-nya tidak bisa ditarik datanya, tidak ada bentuk PDF, tidak ada bentuk Google Sheet. Kamu harus *crawling* data menggunakan *web scraping*. Itu metode, itu cara berpikir. Kamu dapat menggunakan *tools-tools*, kemudian cara berpikir kamu mengantarkan kamu untuk mencari data yang tersedia. Cara mengambil datanya seperti apa, mengolah datanya

bagaimana. Kemudian itu mengantarkan kamu untuk melihat sebuah peristiwa itu dapat digunakan OSINT atau tidak. Terkadang tidak semua isu dapat menggunakan sumber data terbuka. Ada banyak isu juga, mungkin isu politik gitu, isu politik bisa juga menggunakan OSINT. Misalkan kamu menelusuri jejak foto, bisa aja itu menggunakan OSINT, tapi kan itu cara berpikir balik lagi. Kamu mau mengemasnya secara apa? Makanya aku bilang tadi cara berpikir, metodologi itu tidak serta merta bisa langsung datang. Kamu harus memahami dulu cara kerjanya, kemudian kamu baru bisa menerapkannya di konteks pekerjaan. Mungkin kalau misalkan tidak banyak media, aku tidak tahu ya kalau alasannya kenapa baru Narasi. Kalau kami mendorong bahwa semua media bisa melakukan itu. Jika semakin banyak media yang dapat melakukan itu, artinya perkembangan media di Indonesia majunya begitu signifikan. Signifikan artinya semua orang bisa menggunakan metodologi yang sama untuk kerja-kerja jurnalistik.

Peneliti : Mas Aqwan sempat menjelaskan juga bahwa mengapa bentuk liputan “Buka Mata” berbentuk audio-visual karena menasar audiens di Indonesia yang lebih mudah menangkap informasi melalui video. Kalau dari sisi Mas Arbi, bagaimana?

Informan : Iya kalau itu sudah pasti. *Trend*-nya sekarang orang kan ke video ya. Orang malas membaca. Liputan panjang mungkin orang tertarik, tapi dengan perkembangan sekarang ini, orang terbiasa dengan video-video di media sosial, seperti video TikTok. Orang menyampaikan informasi itu maunya satu menit, pendek saja. Dalam konteks liputan visual investigasi atau OSINT ini, memang lebih tepatnya lebih enakya dikemas dalam bentuk audio-visual. Itu akan lebih mudah dipahami. Makanya aku bilang OSINT itu sudah dilakukan di Tirta tapi orang tidak tahu kalau itu OSINT karena memang bentuknya teks. Dia hanya menjelaskan, hanya *capture*-an seperti saat kamu mencari titik geolokasi pencurian kapal perang di lokasi ini, terus citra satelitnya seperti apa gitu, perubahannya seperti apa, kan bisa dicek ya menggunakan Google Street, Google Earth untuk metode verifikasinya. Kita mengecek CCTV ada di mana, kita bisa berselancar. Bahkan ada kejadian yang paling gampang gini. Ada kejadian misalkan penutupan di jalan A, hampir setiap jalan ada CCTV, satu atau dua pasti ada CCTV. Paling mudahnya untuk tahu pelaku bagaimana caranya, cari CCTV yang memang dilintasi oleh pelaku. Pelaku larinya lewat jalan apa? Kita berselancar aja di Google Street. Kalau Google Street itu kan kalau didekatkan, setiap perumahan itu kamu bisa melihat dengan lebih *detail*. Kamu bisa lihat, kamu tahu CCTV itu bentuknya seperti apa, arahnya kemana. Orang yang punya CCTV itu bisa kita samperin. “Oh CCTV ini menangkap ke jalan arahnya”, setelah itu kita samperin saja kalau memang butuh

datanya. Kita bisa minta. Kita pernah bikin liputan juga soal CCTV itu.

Peneliti : Liputan CCTV kalau tidak salah tentang Novel Baswedan ya?

Informan : Nah, iya betul. Itu kejadiannya sudah lama, tapi barusan di Narasi. Kita hanya menjelaskan bahwa bagaimana sebetulnya CCTV itu bisa menangkap pelaku seharusnya dengan jelas. Kenapa kemudian yang menjadi pertanyaan adalah kenapa polisi lama mengungkapkan isu tersebut, kenapa pelaku susah tertangkap? Sementara CCTV di komplek itu jumlahnya banyak dan kita tahu arah pelaku dari mana ya dari membaca berita. Pelaku lari dari jalan A, B, C, ke D. Kita telusuri dengan duduk di balik laptop, kita berselancar saja di kompleknya Novel Baswedan. Itu visualnya dari mana? Dari Google Street View kalau kamu perhatikan. Ketika kamu punya kerangka berpikir tadi, kamu bisa melihat sesuatu secara lebih luas, kamu bisa punya sudut pandang baru untuk mengungkap sebuah kejadian. Aku tidak menyalahkan kalau kerja-kerja jurnalis harus turun ke lapangan, itu adalah sebuah kewajiban. Melakukan verifikasi itu kan banyak caranya ya, tapi kamu harus punya sudut pandang yang kamu dapat menggunakan teknologi sebagai salah satu metode verifikasi. Kamu membangun cerita, sama-sama ke lapangan, tapi kamu punya *endurance* yang berbeda.

Peneliti : Mas Arbi, terima kasih banyak untuk informasinya. Pertanyaan tadi mengakhiri wawancara kita hari ini. Terima kasih banyak Mas Arbi.